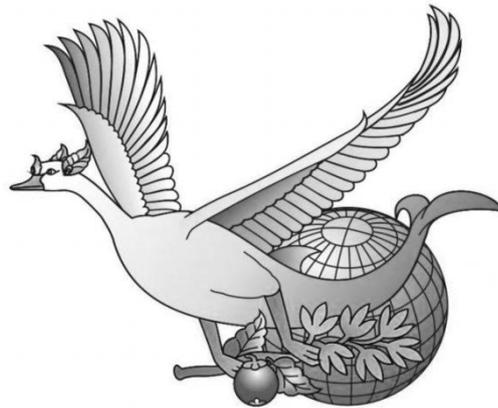


**KEBERADAAN RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-  
CANDI DI JAWA TIMUR**  
**Stilisasi Relief Manusia, Hewan, dan Mahluk Hayali dengan  
Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, atau Api**

**Tesis**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Utama Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh:  
**Taufiqurrahman Hidayat**  
NIM:12211140

**Kepada**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**  
**SURAKARTA**  
**2015**

PENGESAHAN

TESIS

**PERSETUJUAN**

TEMA: PERSEKUTUAN REKONSTRUKSI PADA CANDI-CANDI DI  
Kawasan Relief Makuta, Hewan, dan Mahluk Hayati dengan  
Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, dan Api

Dipersekitarkan dan disetujui oleh

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Telah diteliti dan disahkan di depan dewan penguji pada tanggal  
31 Juli 2015



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Rustopo', is written over a horizontal line.

**Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S.**  
**NIP. 195211301978101001**

Burakarya 6 Juli 2015  
Direktur Pascasarjana

Dr. Atop Kusnadi Mahyana, S. Sa., M. Sa.  
NIP. 197106301978021001

**PENGESAHAN**

TESIS

**KEBERADAAN RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-CANDI DI  
JAWA TIMUR**

**Stilisasi Relief Manusia, Hewan, dan Mahluk Hayali dengan  
Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, atau Api**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Taufiqurrahman Hidayat**

**NIM: 12211140**

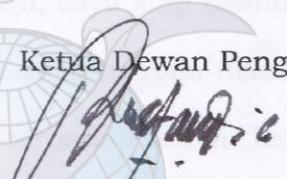
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
31 Juli 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

  
**Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S.**  
**NIP. 195211301978101001**

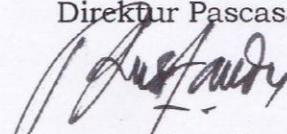
  
**Dr. Aton Rustandi, S. Sn., M.Sn.**  
**NIP. 197106301998021001**

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. Drs. Dharsono., M.Sn.**  
**NIP. 195107141985031002**

Tesisi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan pada  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2015  
Direktur Pascasarjana

  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S. Sn., M.Sn.**  
**NIP. 197106301998021001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul “Keberadaan Relief Tersamar pada Candi-Candi di Jawa Timur: Stilisasi Relief Manusia, Hewan, dan Mahluk Hayali dengan Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, atau Api” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri; dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 31 Juli 2015  
yang membuat pernyataan



Taufiqurrahman Hidayat

## PERSEMBAHAN



*Kubaktikan karya tulis ini untuk Sang Pencipta yang tak terindera,  
yang meresap lebih dalam dari urat nadi, yang juga telah  
menunjuk Bapak dan Ibuku sebagai pembimbing jalan hidup di  
dunia yang sementara ini*

## **ABSTRAK**

Tesis berjudul “Keberadaan Relief Tersamar pada Candi-Candi di Jawa Timur, Stilisasi Relief Manusia, Hewan, dan Mahluk Hayali dengan Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, atau Api”, berangkat dari fakta penggambaran stilisasi mahluk hidup secara tersamar dengan motif tumbuhan atau awan pada zaman Islam awal yang dipandang oleh para ahli sebagai cara menggambar yang tidak bertentangan dengan dogma agama. Padahal, pada zaman Hindu-Budha Jawa Timur (abad ke-11-14) sudah terdapat penggambaran yang serupa itu di sejumlah bangunan candi. Pokok permasalahan penelitian ini adalah, jika relief tersamar pada zaman Islam awal ditafsirkan dan muncul karena pengaruh dogma agama Islam yang melarang penggambaran mahluk hidup, mengapa relief tersamar serupa sudah muncul pada candi-candi di Jawa Timur?, bagaimana bentuk relief tersamar tersebut?, dan apa maknanya?.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep-konsep dan bentuk artistik yang menyertai keberadaan relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur. Penelitian dengan menggunakan perspektif sejarah kesenian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Ada tiga hasil jawaban penelitian. Pertama, seni Islam Jawa berupa relief tersamar bukanlah corak seni yang murni lahir karena dogma agama yang melarang menggambar mahluk hidup, tetapi merupakan wujud kontinuitas atau pembacaan secara baru dari stilisasi tersamar yang sudah ada pada zaman Hindu-Budha Jawa Tengah dan berkembang pada zaman Hindu-Budha Jawa Timur. Relief tersamar merupakan salah satu gaya seni yang telah mengakar dalam tradisi seni rupa di Jawa. Kedua, bentuk relief tersamar adalah penggambaran mahluk hidup secara abstrak, tidak naturalis, dengan jalinan motif awan, tumbuhan atau api. Relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur menunjukkan penggambaran alam yang tidak statis namun dihidupkan menyerupai mahluk-mahluk bernyawa. Ketiga, relief tersamar merupakan penggambaran mahluk-mahluk gaib dari dunia atas ke dunia bawah. Bentuk-bentuk mahluk hidup yang digambarkan adalah perlambang kekuatan magis (transenden) tertentu yang meresap di alam.

Kata kunci: relief, stilisasi, tersamar, candi

## **ABSTRACT**

Thesis entitled "The Existence of Subtle Relief on Temples in East Java, Stylizing Reliefs of Humans, Animals, and Biological Beings with a Braided Motif of Clouds, Herbs, or Fire, departing from the fact the depiction of living creatures in a subtle stylizing motif plants or cloud at the time of early Islam is seen by experts as a way to draw that does not conflict with religious dogma. Whereas, in the days of Hindu-Budhist East Java (11th century-14) already contained a similar depiction of it in some buildings of the temple. Subject matter of the research is, if relief was disguised in the days of early Islam is interpreted and occurs because of the influence of the dogma of the Islamic religion that prohibited the depiction of living beings, why similar subtle relief already appears on the temples in East Java?, what kind of relief the implied?, and what is its meaning?.

This research aims to clarify the concepts and artistic form that accompanies the presence of subtle relief on the temples of East Java. Research using historical perspective of artistry it, either using the qualitative research methods. There are three answers to research results. First, the Islamic art form of Java is not subtle relief pattern of pure art that was born because of religious dogma that prohibited to draw living things, but it is a form of continuity or a new reading of stylizing implied that already existed at the time of the Hindu-Budhist Java and developed at the time of the Hindu-Budhist East Java. The relief is one of the subtle style of art that was rooted in the tradition of the fine arts in Java. Secondly, this form of relief is a subtle depiction of living beings in the abstract, not a naturalist, with a braided motif of clouds, plants or fire. Relief was disguised on temples in East Java showed the depiction of nature is not static but is turned on to resemble sentient-beings are lifeless. Third, the relief is disguised depictions of supernatural creatures from the world over to the underworld. These forms of sentient life that is pictured is the symbol of magical powers (transcendent) a certain pervasive in nature.

Keyword: relief, stylizing, subtle, Temple

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis dengan judul, “Keberadaan Relief Tersamar pada Candi-Candi di Jawa Timur: Stilisasi Relief Manusia, Hewan, dan Mahluk Hayali dengan Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, atau Api” ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis dan setiap Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk memperoleh gelar Magister (S2).

Karya tulis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan. Maka, sepatutnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat: Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan arahan dan berbagai masukan dalam tesis ini, sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum selaku Rektor ISI Surakarta, Dr. Aton Rustandi, S.Sn., M. Sn selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Dr. Slamet, M. Hum selaku Ketua Program Studi Pascasarjana (S2) ISI Surakarta. Prof. Dr. Drs. Dharsono, M. Sn selaku penguji utama, dan segenap Staf Pengajar dan Staf Administrasi Program Studi Pengkajian Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membantu dalam memberi kesempatan belajar dan penelitian.

Bapak, Ibu, Adik, Istri (Andika Sivi Tyashapsari), Bapak-Ibu Mertua, Kakak-Adik Ipar, dan Malik selaku *driver* yang telah memberi sumbangan perhatian, bantuan, baik berupa moral atau material, sehingga dengan penuh kesadaran penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Teman-teman Pascasarjana angkatan 2012, teman-teman Kriya Tekstil UNS, teman-teman di Kurawa dan Kendingan Kulon yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat. Semoga ucapan terima kasih ini dapat menjadi balasan atas semua kesabaran, dorongan dan do'a-do'a yang telah diberikan, semoga semuanya bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, namun semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Seni Rupa. Jika terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran pada karya tulis ini akan penulis terima dengan senang hati. Semoga Allah meridhai.

Surakarta, 31 Juli 2015

Taufiqurrahman Hidayat

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Definisi Operasional: Relief Tersamar	18
G. Landasan Pemikiran	19
H. Metode Penelitian	29

1.	Strategi Penelitian	29
2.	Lokasi Penelitian	30
3.	Sumber Data	31
4.	Teknik Pengumpulan Data	32
5.	Analisis Data	34
I.	Sistematika Penulisan	38
BAB II	MELACAK KEBERADAAN RELIEF TERSAMAR	41
A.	Relief Tersamar Zaman Islam Awal (abad ke-16 M)	41
1.	Relief tersamar pada Masjid Mantingan Jepara	42
2.	Relief tersamar pada Makam Sendangduwur - Lamongan	45
3.	Relief tersamar pada Makam Sunan Giri - Gresik	48
4.	Relief tersamar pada Makam Sunan Prapen - Gresik	50
5.	Relief tersamar pada Makam Pangeran Kawis Guwo - Gresik	52
6.	Relief tersamar pada Makam Sunan Gunung Jati - Cirebon	54

B.	Relief tersamar pada Candi-Candi di Jawa Timur (abad ke-11-14 M)	56
1.	Relief tersamar pada Candi Simbatan	58
2.	Relief tersamar pada Candi Kidal	60
3.	Relief tersamar pada Candi Jago	62
4.	Relief tersamar pada Candi Singasari	64
5.	Relief tersamar pada Candi Bajangratu	66
6.	Relief tersamar pada Candi Panataran	68
7.	Relief tersamar pada Candi Surawana	74
8.	Relief tersamar pada Candi Tegowangi	76
9.	Relief tersamar pada Candi Kedaton	79
10.	Relief tersamar pada Candi Miri	81
	Gambar	
C.	Relief tersamar pada Candi-candi di Jawa Tengah (abad ke-8-9 M)	84
1.	Relief tersamar pada Candi Dieng	86
2.	Relief tersamar pada Candi Gedong Songo	88
3.	Relief tersamar pada Candi Borobudur	90
4.	Relief tersamar pada Candi Mendut	92
5.	Relief tersamar pada Candi Pawon	94

6.	Relief tersamar pada Candi Kalasan	96
7.	Relief tersamar pada Candi Sewu	98
8.	Relief tersamar pada Candi Lumbung	101
9.	Relief tersamar pada Candi Sambisari	103
10.	Relief tersamar pada Candi Sari	106
11.	Relief tersamar pada Candi Prambana	108
12.	Relief tersamar pada Candi Plaosan	111
13.	Relief tersamar pada Candi Ijo	114
D.	Simpulan I	116
<b>BAB III</b>	<b>BENTUK RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-CANDI</b>	<b>118</b>
	<b>DI JAWA TIMUR</b>	
A.	Relief Tersamar yang Menyerupai Manusia	119
B.	Relief Tersamar yang Menyerupai Hewan	143
1.	Relief tersamar yang menyerupai gajah	144
2.	Relief tersamar yang menyerupai singa	151
3.	Relief tersamar yang menyerupai sapi	163
4.	Relief tersamar yang menyerupai kijang	165
5.	Relief tersamar yang menyerupai kelinci	169
6.	Relief tersamar yang menyerupai burung	170
7.	Relief tersamar yang menyerupai ular	193

C.	Relief Tersamar yang Menyerupai Mahluk- Mahluk Hayali	199
1.	Relief tersamar yang menyerupai mahluk antropomorpik	200
a.	Relief tersamar yang menyerupai Kala	200
b.	Relief tersamar yang menyerupai garuda mungkur	270
c.	Relief tersamar yang menyerupai kala- <i>mrga</i>	275
d.	Relief tersamar yang menyerupai raksasa	277
2.	Relief tersamar yang menyerupai mahluk zoomorpik	282
D.	Rumusan Visual Relief Tersamar	295
E.	Simpulan II	296
BAB IV	MAKNA RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-CANDI DI JAWA TIMUR	299
A.	Relief Tersamar dalam Teks Sastra Sezaman; Alam yang Dihidupkan	299
B.	Relief Tersamar Sebagai Upaya	307

## Menggambarkan Aspek Transenden

C.	Makna Penggambaran Relief Tersamar pada Candi-Candi Jawa Timur	313
1.	Makna relief tersamar yang menyerupai kala	313
2.	Makna relief tersamar yang menyerupai garuda mungkur	322
3.	Makna relief tersamar yang menyerupai kala- <i>mrga</i>	324
4.	Makna relief tersamar yang menyerupai raksasa	327
5.	Makna relief tersamar yang menyerupai makara	330
6.	Makna relief tersamar yang menyerupai burung	334
7.	Makna relief tersamar yang menyerupai ular	339
8.	Makna relief tersamar yang menyerupai singa	341
9.	Makna relief tersamar yang menyerupai gajah	343
10.	Makna relief tersamar yang menyerupai	346

	sapi	
11.	Makna relief tersamar yang menyerupai kijang	348
12.	Makna relief tersamar yang menyerupai kelinci	349
13.	Makna relief tersamar yang menyerupai manusia	351
D.	Relief Tersamar Sebagai Kekhasan Corak Seni Zaman Jawa Timur	355
E.	Simpulan III	359
BAB V	PENUTUP	362
A.	Kesimpulan	362
B.	Saran	366
	DAFTAR PUSTAKA	370
	GLOSARIUM	379
	CURICULUM VITAE	388



## DAFTAR BAGAN

- Bagan 1** Bagan kerangka konseptual 28
- Bagan 2** Mekanisme hubungan antara manusia, lingkungan alam di alam imanen, dengan yang gaib di alam transenden. Hubungan nyata terhadap yang gaib, yang hanya dapat dijangkau melalui alam imanen, menjadikan sarananya (seni) berada dalam kondisi imanen-transenden. 310



## DAFTAR GAMBAR

	<b>hlm</b>
<b>Gambar 1</b>	Salah satu panil di Masjid Mantingan Jepara, yang menggambarkan gajah yang distilisasi dengan jalinan motif awan dan tumbuhan. 2
<b>Gambar 2</b>	Rancangan penjelasan visual dengan langkah reproduksi data berupa foto dan perekaman data visual dengan teknik blog. 25
<b>Gambar 3</b>	Perbandingan teknik seketsa (kiri) dan teknik blok (kanan) untuk validasi rekaman visual relief tersamar. 35
<b>Gambar 4</b>	Lukisan yang menunjukkan bentuk asli Masjid Mantingan-Jepara pada abad ke-16, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1676 M oleh Wouter Schouten dan dilukis ulang pada tahun 1780 M. 43
<b>Gambar 5</b>	Masjid Mantingan di Kabupaten Jepara, peninggalan abad ke-16. 44
<b>Gambar 6</b>	Relief-relief tersamar yang terdapat pada dinding Masjid Mantingan: (1) menyerupai hewan burung, gajah dan ular dalam satu bingkai cermin horizontal; (2) menyerupai kera; (3) menyerupai burung terbang dalam panil medaliyon; (4) menyerupai Kala; (5) menyerupai singa dalam bingkai cermin vertikal. 45
<b>Gambar 7</b>	Makam Sendangduwur kecamatan Paciran, Kabupaten Lomongan, peninggalan abad ke-16. 46

<b>Gambar 8</b>	Relief tersamar pada kompleks Makam Sendangduwur-Lamongan: (1) menyerupai kera; (2) menyerupai garuda mungkur; (3) menyerupai singa; (4) menyerupai ular (5); menyerupai Kala; (6) menyerupai burung.	47
<b>Gambar 9</b>	Makam Sunan Giri-Gresik, dibangun setelah Sunan Giri meninggal pada 1506 M (abad ke-16).	48
<b>Gambar 10</b>	Relief tersamar pada Makam Sunan Giri-Gresik: (1) menyerupai Kala bermata satu pada pilaster dinding makam; (2) menyerupai Kala bermata satu pada ambang atas pintu makam; (3) menyerupai Kala bermata satu pada dinding makam; (4) menyerupai ular pada kusen pintu makam.	50
<b>Gambar 11</b>	Makam Sunan Prapen-Gresik.	51
<b>Gambar 12</b>	Relief tersamar pada panil dinding penutup Makam Sunan Prapen: (1) menyerupai Kala; (2), (3), dan (4) menyerupai Singa.	52
<b>Gambar 13</b>	Makam Pangeran Kawis Guwo-Gresik.	53
<b>Gambar 14</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang terdapat pada dinding penutup Makam Pangeran Kawis Guwo.	54
<b>Gambar 15</b>	Pintu Gerbang Pasujudan, merupakan pintu ketiga dari sembilan pintu gerbang menuju cungkup Makam Sunan Gunung Jati-Cirebon.	55
<b>Gambar 16</b>	Relief tersamar menyerupai Singa yang terdapat pada Makam Sunan Gunung Jati-Cirebon.	56
<b>Gambar 17</b>	Candi Simbatan-Magetan, petirnaan kuno peninggalan abad ke-11.	59

<b>Gambar 18</b>	Bilik utama Candi Simbatan dengan relief tersamar menyerupai Kala tanpa rahang bawah.	60
<b>Gambar 19</b>	Candi Kidal-Malang, tempat pendharmaan Raja Anusapati (abad ke-13). 2014).	61
<b>Gambar 20</b>	Relief tersamar menyerupai wajah Kala di Candi Kidal (abad ke-13).	62
<b>Gambar 21</b>	Relief tersamar menyerupai makara (kiri) dan burung (kanan). Dua di antara 14 relief tersamar yang terdapat pada Candi Kidal.	62
<b>Gambar 22</b>	Candi Jago-Malang, tempat pendharmaan Sri Jaya Wisnuwarddhana, akhir abad ke-13.	63
<b>Gambar 23</b>	Relief tersamar pada Candi Jago: (1) menyerupai gajah; (2) menyerupai raksasa; (3) menyerupai Kala; (4) menyerupai burung; (5) menyerupai manusia.	64
<b>Gambar 24</b>	Candi Singasari-Malang, tempat pendharmaan Raja Kertanegara (awal abad ke-14).	65
<b>Gambar 25</b>	(1) dan (2) relief Kala pada Candi Singasari yang distilisasi dari motif-motif api; (3) relief menyerupai burung yang distilisasi dengan motif tetumbuhan.	66
<b>Gambar 26</b>	Candi Bajangratu-Mojokerto, tempat pendharmaan Jayanegara, raja ke dua Majapahit (abad ke-14).	67
<b>Gambar 27</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang distilisasi dengan motif tumbuhan, terletak di puncak Candi Bajangratu.	68

<b>Gambar 28</b>	Komplek Candi Panataran-Blitar, tempat pemujaan Hyang Acala Pati. Di dalamnya terdiri dari teras Pendopo Bale Ageng, Candi Angka Tahun, Candi Naga, Candi Induk dan petirtaan.	69
<b>Gambar 29</b>	Relief tersamar pada Candi induk Panataran: (1) menyerupai Kala; (2) menyerupai garuda mungkur; (3) menyerupai kala- <i>mrga</i> ; (4) menyerupai ular; (5) menyerupai kepala manusia dan gajah; (6) menyerupai raksasa; (7) menyerupai kelinci; (8) menyerupai kijang; (9) menyerupai sapi.	71
<b>Gambar 30</b>	Relief tersamar pada Candi induk Panataran: (1) menyerupai manusia; (2) menyerupai burung dan menyerupai singa; (3) menyerupai Kala bermata satu; dan (4) menyerupai Kala yang terdapat di sisi belakang arca <i>dwarapala</i> .	72
<b>Gambar 31</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang terdapat pada teras kedua candi induk.	73
<b>Gambar 32</b>	Relief tersamar pada teras pendopo: (1) menyerupai Kala; (2) menyerupai manusia; (3) menyerupai makara.	73
<b>Gambar 33</b>	Candi Surawana-Kediri, sekitar abad ke-14.	74
<b>Gambar 34</b>	Relief tersamar menyerupai sapi pada salah satu panil relief Candi Surawana.	75
<b>Gambar 35</b>	Relief tersamar menyerupai Kala pada Candi Surawana.	76
<b>Gambar 36</b>	Candi Tegowangi-Kediri, sekitar pertengahan abad ke-14.	77

<b>Gambar 37</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang terdapat pada Candi Surawana.	78
<b>Gambar 38</b>	Relief tersamar pada Candi Tegowangi: (1) menyerupai Kala; (2) menyerupai makara.	79
<b>Gambar 39</b>	Candi Kedhaton-pedalaman Probolinggo, candi Hindu bertipe batur, peninggalan dari abad ke-14.	80
<b>Gambar 40</b>	Relief tersamar pada Candi Kedaton: (1) motif tumpal pada sayap tangga yang menyerupai Kala; (2) hiasan awan menyerupai Kala pada salah satu fragmen relief Arjunawiwaha; (3) menyerupai makara.	81
<b>Gambar 41</b>	Foto Candi Miri Gambar tahun 1923, masih tampak adanya sisa teras ke tiga dan sebagian relief yang kini sudah hilang. Foto diambil dari sisi selatan/kiri.	82
<b>Gambar 42</b>	Candi Miri Gambar-Tulungagung, abad ke-14-15.	83
<b>Gambar 43</b>	Relief tersamar pada Candi Miri Gambar; (1) menyerupai Kala bermata satu pada fragmen relief panji; (2) menyerupai dua gajah yang berhadapan.	84
<b>Gambar 44</b>	Kompleks Candi Dieng, candi bercorak Hindu peninggalan abad ke-8.	87
<b>Gambar 45</b>	Relief tersamar Kala di ambang pintu dan relung pada salah satu candi di kompleks Dieng.	88
<b>Gambar 46</b>	Salah satu dari sembilan kelompok Candi Gedong Songo	89
<b>Gambar 47</b>	Relief-relief Kala yang terdapat di ambang pintu dan relung Candi Gedong Songo	90

<b>Gambar 48</b>	Candi Borobudur, bangunan suci bercorak Budha peninggalan abad ke-8-9.	91
<b>Gambar 49</b>	Relief-relief tersamar pada Candi Borobudur: (1), (2) Kala; (3), (4) makara.	92
<b>Gambar 50</b>	Candi Mendut, bangunan suci agama Budha peninggalan abad ke-9.	93
<b>Gambar 51</b>	Relief tersamar pada Candi Mendut: (1) Kala yang terdapat di antara reruntuhan; (2) Kala yang diterapkan sebagai hiasan-relung-relung semu di dinding terluar candi.	94
<b>Gambar 52</b>	Candi Pawon di Magelang. Candi bercorak Budhis peninggalan abad ke-9.	95
<b>Gambar 53</b>	Relief tersamar pada Candi Pawon: (1) Kala yang terdapat di ambang atas pintu candi; (2) Kala yang diterapkan sebagai hiasan sayap tangga candi; (3) makara dengan tambahan kaki hewan yang diterapkan sebagai salah satu unsur hias relung semu candi.	96
<b>Gambar 54</b>	Candi Kalasan, Sleman-Yogyakarta. Candi Budha peninggalan abad ke-8-9, untuk penghormatan kepada Bodhisattva wanita bernama Dewi Tara.	97
<b>Gambar 55</b>	Relief tersamar pada Candi Kalasan: (1) Kala; (2) kepala singa; (3) makara, masing-masing diterapkan di ambang atas relung candi.	98
<b>Gambar 56</b>	Candi Sewu-Klaten. Candi Budha peninggalan abad ke-8-9.	99

<b>Gambar 57</b>	Relief tersamar pada Candi Sewu: (1) Kala di ambang pintu candi induk; (2) Kala pada candi perwara; (3) makara di pintu bilik penampil candi induk; (4) makara berkaki pada candi perwara.	100
<b>Gambar 58</b>	Motif dekorasi tetumbuhan yang digambarkan menyerupai burung (1), dan wajah Kala (2) di Candi Sewu-Klaten.	101
<b>Gambar 59</b>	Candi Lumbung-Klaten Peninggalan abad ke-8-9, terletak tidak jauh di selatan Candi Sewu.	102
<b>Gambar 60</b>	Salah satu relief Kala yang digambarkan dengan motif tetumbuhan, terdapat di ambang pintu Candi Lumbung-Klaten.	103
<b>Gambar 61</b>	Candi Sambisari, Sleman Yogyakarta. Candi bercorak Hindu peninggalan abad ke-9.	104
<b>Gambar 62</b>	Relief tersamar pada Candi Sambisari: (1) menyerupai Kala yang tergabung dengan makara; (2) menyerupai makara pada kusen pintu pagar utama; (3) menyerupai Kala di ambang atas pintu candi; (4) menyerupai makara pada relung candi.	105
<b>Gambar 63</b>	Candi Sari, Sleman-Yogyakarta. Tempat untuk samadhi agama Budha peninggalan abad ke-9.	106
<b>Gambar 64</b>	Relief Kala pada Candi Sari: (1) Kala yang diterapkan di ambang atas pintu utama (2) Kala yang diterapkan pada relung Candi Sari.	107

<b>Gambar 65</b>	Makara dalam wujud stilisasi tersamar yang diterapkan sebagai talang air, namun belum terrekonstruksi.	108
<b>Gambar 66</b>	Candi Prambanan, Klaten. Candi Hindu berstupa peninggalan abad ke-9.	109
<b>Gambar 67</b>	Relief tersamar pada Candi Prambanan: (1) menyerupai Kala; (2) menyerupai Singa; (3) menyerupai makara.	110
<b>Gambar 68</b>	Candi Plaosan Lor (kiri) dan Candi Plaosan Kidul (kanan). Candi Budha peninggalan abad ke-9.	111
<b>Gambar 69</b>	Relief tersamar pada Candi Plaosan: (1) menyerupai Kala di ambang pintu; (2) Kala di ambang relung; (3), (4) menyerupai makara; (5) menyerupai singa.	113
<b>Gambar 70</b>	Candi Ijo, Sleman-Yogyakarta. Candi Hindu peninggalan abad ke-9.	114
<b>Gambar 71</b>	Relief tersamar pada Candi Ijo: (1) menyerupai singa dan makara; (2) menyerupai Makara; (3) menyerupai Kala.	115
<b>Gambar 72</b>	Relief tersamar menyerupai manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	120
<b>Gambar 73</b>	Relief tersamar menyerupai dua sosok manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan yang seolah melayang di udara, pada teras pertama Candi induk Panataran.	121
<b>Gambar 74</b>	Relief tersamar menyerupai manusia berbadan gemuk yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	123

<b>Gambar 75</b>	Relief tersamar menyerupai manusia setengah badan yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	124
<b>Gambar 76</b>	Relief tersamar menyerupai manusia dengan kaki tertekuk yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	125
<b>Gambar 77</b>	Relief tersamar menyerupai manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	126
<b>Gambar 78</b>	Relief tersamar menyerupai manusia dengan kaki tertekuk yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	127
<b>Gambar 79</b>	Relief tersamar menyerupai sosok kepala manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	128
<b>Gambar 80</b>	Relief tersamar menyerupai sosok kepala manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil vertikal di teras pertama Candi induk Panataran.	130
<b>Gambar 81</b>	Relief tersamar menyerupai kepala manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	131
<b>Gambar 82</b>	Relief tersamar menyerupai kepala manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	132
<b>Gambar 83</b>	Relief tersamar menyerupai manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada bagian belakang sebuah arca Dwarapala Candi induk Panataran.	133

<b>Gambar 84</b>	Relief tersamar menyerupai manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan, dalam posisi melayang menghadap ke bawah, pada teras pendopo Panataran.	135
<b>Gambar 85</b>	Relief tersamar menyerupai manusia yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pendopo Panataran.	136
<b>Gambar 86</b>	Empat relief tersamar menyerupai manusia yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada teras pendopo Panataran.	137
<b>Gambar 87</b>	Relief tersamar menyerupai manusia yang distilisasi dengan jalinan motif tumbuhan pada teras ke dua Candi Jago.	140
<b>Gambar 88</b>	Relief tersamar menyerupai kera yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil relief di Masjid Mantingan-Jepara.	141
<b>Gambar 89</b>	Relief tersamar menyerupai kera yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Makam Sendangduwur.	142
<b>Gambar 90</b>	Relief tersamar menyerupai gajah dalam posisi duduk yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada Candi induk Panataran.	144
<b>Gambar 91</b>	Relief tersamar menyerupai gajah yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Jago.	146
<b>Gambar 92</b>	Relief tersamar menyerupai gajah yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Candi Miri Gambar.	147

<b>Gambar 93</b>	Relief tersamar menyerupai gajah yang digambarkan dengan jalinan motif awan dan tumbuhan pada panil relief Masjid Mantingan.	148
<b>Gambar 94</b>	Relief tersamar menyerupai gajah yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil relief di Masjid Mantingan.	149
<b>Gambar 95</b>	Relief tersamar menyerupai gajah yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil relief Masjid Mantingan.	150
<b>Gambar 96</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Candi induk Panataran.	152
<b>Gambar 97</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Candi induk Panataran.	153
<b>Gambar 98</b>	Relief tersamar menyerupai singa bersayap yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada salah satu panil dinding penutup makam Sunan Prapen.	154
<b>Gambar 99</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada salah satu panil dinding penutup Makam Sunan Prapen.	155
<b>Gambar 100</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan dalam posisi duduk pada salah satu panil relief dinding penutup Makam Sunan Prapen.	156
<b>Gambar 101</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Makam Sendangduwur.	157

<b>Gambar 102</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil relief Masjid Mantingan.	158
<b>Gambar 103</b>	Relief tersamar menyerupai singa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Makam Sunan Giri.	159
<b>Gambar 104</b>	Relief singa yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Prambanan.	161
<b>Gambar 105</b>	Relief singa yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Plaosan.	162
<b>Gambar 106</b>	Relief singa yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Ijo.	162
<b>Gambar 107</b>	Relief tersamar menyerupai sapi yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada salah satu panil di teras pertama Candi induk Panataran.	163
<b>Gambar 108</b>	Relief tersamar menyerupai sapi yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Candi Surawana.	164
<b>Gambar 109</b>	Relief tersamar menyerupai kijang ( <i>mrga</i> ) yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	166
<b>Gambar 110</b>	Relief tersamar menyerupai kijang ( <i>mrga</i> ) yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Candi induk Panataran.	167
<b>Gambar 111</b>	Relief tersamar menyerupai kijang ( <i>mrga</i> ) yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	168

<b>Gambar 112</b>	Relief tersamar menyerupai kelinci yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	169
<b>Gambar 113</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan dalam panil medaliyon pada Candi Kidal.	171
<b>Gambar 114</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan dalam panil medaliyon pada Candi Kidal.	172
<b>Gambar 115</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada Candi Jago.	173
<b>Gambar 116</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	175
<b>Gambar 117</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	176
<b>Gambar 118</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	177
<b>Gambar 119</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	178
<b>Gambar 120</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	179

<b>Gambar 121</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	180
<b>Gambar 122</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	181
<b>Gambar 123</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada salah satu panil di teras pertama Candi induk Panataran.	182
<b>Gambar 124</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Sigasari.	183
<b>Gambar 125</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif dalam posisi terbang pada Masjid Mantingan.	184
<b>Gambar 126</b>	Relief tersamar menyerupai burung berleher panjang yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada salah satu panil relief di Masjid Mantingan.	185
<b>Gambar 127</b>	Relief tersamar menyerupai burung berleher panjang yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada salah satu panil medaliyon di Masjid Mantingan.	186
<b>Gambar 128</b>	Relief tersamar menyerupain burung yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada Masjid Mantingan.	187
<b>Gambar 129</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada salah satu panil dinding penutup Makam Sunan Nur Rahamat di Sendangduwur.	188

<b>Gambar 130</b>	Relief-relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada salah satu panil dinding penutup Makam Sunan Nur Rahamat di Sendangduwur.	189
<b>Gambar 131</b>	Relief tersamar menyerupai burung merak yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada panil pintu gerbang paduraksa Makam Sendangduwur.	191
<b>Gambar 132</b>	Relief tersamar menyerupai burung merak yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada gerbang salah satu gerbang padurakasa Makam Sendangduwur.	192
<b>Gambar 133</b>	Relief tersamar menyerupai burung yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Sewu.	193
<b>Gambar 134</b>	Relief tersamar menyerupai hewan ular yang digambarkan dengan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	194
<b>Gambar 135</b>	Relief tersamar menyerupai ular yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil Masjid Mantingan.	195
<b>Gambar 136</b>	Relief tersamar menyerupai ular yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada Makam Sendangduwur.	196
<b>Gambar 137</b>	Relief tersamar menyerupai kepala ular yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada gerbang paduraksa di kompleks Makam Sendangduwur.	197
<b>Gambar 138</b>	Stilisasi tersamar menyerupai ular yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan.	199

<b>Gambar 139</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan, pada Candi Simbatan.	201
<b>Gambar 140</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang distilisasi dengan motif tumbuhan, terdapat pada salah satu panil relung Candi Kidal.	202
<b>Gambar 141</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Partayajnya di Candi Jago.	203
<b>Gambar 142</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Partayajnya di Candi Jago.	204
<b>Gambar 143</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Arjunawiwaha pada teras ketiga Candi Jago.	205
<b>Gambar 144</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Partayajnya pada teras kedua Candi Jago.	206
<b>Gambar 145</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Partayajnya pada teras kedua Candi Jago.	207
<b>Gambar 146</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Tantri (fabel) pada teras pertama Candi Jago.	207
<b>Gambar 147</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Tantri pada teras pertama Candi Jago.	208
<b>Gambar 148</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Kunjarakarna pada teras pertama Candi Jago.	209

<b>Gambar 149</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Kunjarakarna pada teras pertama Candi Jago.	210
<b>Gambar 150</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Partayajnya pada teras pertama Candi Jago.	211
<b>Gambar 151</b>	Tiga relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan dalam cerita Arjunawiwaha pada teras ketiga Candi Jago.	212
<b>Gambar 152</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan gelungan motif api dalam cerita Partayajnya pada teras kedua Candi Jago.	214
<b>Gambar 153</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan berpola meru pada teras pertama Candi Jago.	215
<b>Gambar 154</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada teras pertama Candi Jago.	216
<b>Gambar 155</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif api pada Candi Singasari.	217
<b>Gambar 156</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan dalam pola segi tiga pada puncak Candi Bajangratu.	218
<b>Gambar 157</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	219

<b>Gambar 158</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	220
<b>Gambar 159</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	221
<b>Gambar 160</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	222
<b>Gambar 161</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	223
<b>Gambar 162</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	224
<b>Gambar 163</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	225
<b>Gambar 164</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	226
<b>Gambar 165</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	227
<b>Gambar 166</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	228

<b>Gambar 167</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	229
<b>Gambar 168</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	230
<b>Gambar 169</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	231
<b>Gambar 170</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan, pada teras pertama Candi induk Panataran.	232
<b>Gambar 171</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	233
<b>Gambar 172</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras kedua Candi induk Panataran.	235
<b>Gambar 173</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada teras kedua Candi induk Panataran.	235
<b>Gambar 174</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada teras pendopo Panataran.	237
<b>Gambar 175</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada bagian belakang arca dwarapala Candi induk Panataran.	238
<b>Gambar 176</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tetumbuhan pada Candi Surawana.	239

<b>Gambar 177</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada salah satu relief raksasa bersayap di Candi Surawana.	240
<b>Gambar 178</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan, pada Candi Tegowangi.	241
<b>Gambar 179</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada Candi perwara Tegowangi.	242
<b>Gambar 180</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada Candi Kedaton-Probolinggo.	243
<b>Gambar 181</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada Candi Kedaton-Probolinggo.	243
<b>Gambar 182</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada Candi Kedaton-Probolinggo.	244
<b>Gambar 183</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif awan pada salah satu panil relief Candi Kedaton-Probolinggo.	245
<b>Gambar 184</b>	Relief tersamar menyerupai Kala berpola tumpal yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada sayap tangga Candi Kedaton.	246
<b>Gambar 185</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada salah satu panil relief di teras pertama Candi Miri Gambar.	247
<b>Gambar 186</b>	Relief tersamar Kala yang terdapat pada Candi Miri Gambar-Tulungagung.	248

<b>Gambar 187</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada Masjid Mantingan.	250
<b>Gambar 188</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada Masjid Mantingan.	251
<b>Gambar 189</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan berpola meru pada gerbang di samping Masjid-Makam Sendangduwur.	252
<b>Gambar 190</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada gerbang paduraksa di belakang Masjid - Makam Sendangduwur.	252
<b>Gambar 191</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan berpola meru pada pada atap gerbang paduraksa di Samping Masjid-Makam Sendangduwur.	253
<b>Gambar 192</b>	Relief tersamar Kala bermata satu dan bersayap, yang digambarkan dengan motif awan pada Makam Sendangduwur.	254
<b>Gambar 193</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada dinding penutup Makam Sunan Giri.	255
<b>Gambar 194</b>	Relief tersamar Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada pilaster dinding penutup Makam Sunan Giri.	256
<b>Gambar 195</b>	Relief tersamar menyerupai Kala bermata satu yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada ambang pintu Makam Sunan Giri.	256

<b>Gambar 196</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada dinding penutup makam Pangeran Kawis Guwo.	257
<b>Gambar 197</b>	Relief tersamar menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada salah satu panil dinding penutup Makam Sunan Prapen.	259
<b>Gambar 198</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada sisa-sisa reruntuhan Candi Borobudur.	260
<b>Gambar 199</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada salah satu panil relief Candi Borobudur.	261
<b>Gambar 200</b>	Relief tersamar Kala yang digambarkan dengan motif tetumbuhan pada Candi Borobudur.	262
<b>Gambar 201</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada ambang atas relung Candi Pawon.	263
<b>Gambar 202</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada sisa reruntuhan Candi Mendut.	264
<b>Gambar 203</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada ambang relung-relung Candi Kalasan.	265
<b>Gambar 204</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada ambang pintu Candi Sewu.	266
<b>Gambar 205</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada Candi perwara Sewu.	267
<b>Gambar 206</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada ambang pintu bilik Candi Plaosan Lor.	267

<b>Gambar 207</b>	Relief menyerupai Kala yang distilisasi dengan motif tumbuhan pada salah satu relung Candi Plaosan Lor.	268
<b>Gambar 208</b>	Relief menyerupai Kala yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada salah satu Candi perwara Sewu.	269
<b>Gambar 209</b>	Relief tersamar garuda mungkur yang digambarkan dengan motif awan pada salah satu panil Ramayana di teras pertama Candi induk Panataran.	270
<b>Gambar 210</b>	Relief tersamar garuda mungkur bermata satu yang digambarkan dengan motif awan pada salah satu panil Ramayana di teras pertama Candi induk Panataran.	271
<b>Gambar 211</b>	Relief tersamar menyerupai garuda mungkur yang digambarkan dengan motif awan pada kemuncak pagar Makam Sendangduwur.	273
<b>Gambar 212</b>	Relief tersamar menyerupai garuda mungkur yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Makam Sendangduwur.	274
<b>Gambar 213</b>	Relief tersamar menyerupai garuda mungkur yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada Makam Sendangduwur.	275
<b>Gambar 214</b>	Relief tersamar menyerupai kala- <i>mrga</i> yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil teras pertama Candi induk Panataran.	276
	306	
<b>Gambar 215</b>	Relief kala- <i>mrga</i> pada gerbang paduraksa Makam Sendangduwur-Lamongan.	277

<b>Gambar 216</b>	Relief tersamar menyerupai raksasa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil relief di teras pertama Candi induk Panataran.	278
<b>Gambar 217</b>	Relief tersamar menyerupai raksasa yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada salah satu panil relief di teras pertama Candi induk Panataran.	279
<b>Gambar 218</b>	Relief tersamar menyerupai raksasa yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada Candi Jago.	281
<b>Gambar 219</b>	Relief raksasa Kalayawana bergaya naturalis pada teras kedua Candi induk Panataran-Blitar.	282
<b>Gambar 220</b>	Relief tersamar makara yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada panil medaliyon Candi Kidal.	283
<b>Gambar 221</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada panil medaliyon Candi Kidal.	284
<b>Gambar 222</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan gelungan motif tumbuhan pada Candi Singasari.	285
<b>Gambar 223</b>	Relief tersamar makara yang digambarkan dengan gelungan motif awan pada salah satu panil Candi Kedaton-Probolinggo.	285
<b>Gambar 224</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan jalinan motif tumbuhan pada sebuah miniatur candi pada sayap tangga Candi Kedaton-Probolinggo.	286

<b>Gambar 225</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pendopo kompleks Candi Panataran.	287
<b>Gambar 226</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan gelungan motif tumbuhan pada salah satu panil relief Candi perwara Tegowangi.	288
<b>Gambar 227</b>	Relief menyerupai makara yang digambarkan dengan motif tumbuhan pada gerbang paduraksa Candi Plaosan Lor.	290
<b>Gambar 228</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan motif tetumbuhan pada Candi Sambisari-Sleman.	290
<b>Gambar 229</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Sari-Sleman.	291
<b>Gambar 230</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Borobudur.	292
<b>Gambar 231</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan pada Candi Kalasan.	293
<b>Gambar 232</b>	Relief tersamar menyerupai makara yang digambarkan dengan motif tetumbuhan pada Candi Borobudur.	293
<b>Gambar 233</b>	Relief tersamar menyerupai makara berkaki yang digambarkan dengan motif tetumbuhan pada Candi Borobudur.	294
<b>Gambar 234</b>	Relief adegan pertemuan Arjuna dengan resi tua (jelmaan dewa Indra) yang memuat penggambaran pertapaan yang diselimuti awan menyerupai Kala pada Candi Kedaton-Probolinggo.	306

<b>Gambar 235</b>	Aneka macam relief tersamar menyerupai Kala yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur.	313
<b>Gambar 236</b>	Relief tersamar yang menyerupai garuda mungkur di atas mahkota (kepala) Rama pada Candi Induk Panataran.	322
<b>Gambar 237</b>	Arca Erlangga sebagai Wisnu yang duduk di atas garuda.	323
<b>Gambar 238</b>	Relief tersamar yang menyerupai kala- <i>mrga</i> di atas kepala Hanuman pada teras pertama Candi induk Panataran.	324
<b>Gambar 239</b>	Relief kala- <i>mrga</i> pada teras pertama Candi Induk Panataran.	326
<b>Gambar 240</b>	Berbagai gambar relief tersamar yang menyerupai raksasa pada teras pertama Candi induk Panataran dan Candi Jago.	327
<b>Gambar 241</b>	Gambar relief tersamar yang menyerupai makara pada candi-candi Jawa Timur.	330
<b>Gambar 242</b>	Kala-Makara pada Candi Gedong I, salah satu candi pada kompleks Candi Gedong Songo, Jawa Tengah.	332
<b>Gambar 243</b>	Relief Garudhea yang menyunggi Ibunya, Dewi Winata, pada dinding Candi Kidal.	335
<b>Gambar 244</b>	Gambar relief tersamar yang menyerupai burung pada teras pertama Candi induk Panataran.	336
<b>Gambar 245</b>	Relief tersamar yang menyerupai burung pada Candi Jago, Kidal dan Singasari.	337
<b>Gambar 246</b>	Relief tersamar yang menyerupai ular pada teras pertama Candi induk Panataran.	339

<b>Gambar 247</b>	Gambar relief tersamar yang menyerupai singa pada teras pertama Candi induk Panataran.	341
<b>Gambar 248</b>	Relief tersamar yang menyerupai gajah pada Candi Panataran, Candi Jago dan Candi Miri Gambar.	344
<b>Gambar 249</b>	Relief tersamar meyerupai sapi yang digambarkan dengan jalinan motif awan, pada salah satu panil di teras pertama Candi induk Panataran.	347
<b>Gambar 250</b>	Relief-relief tersamar menyerupai kijang ( <i>mrga</i> ) yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	349
<b>Gambar 251</b>	Relief tersamar menyerupai kelinci yang digambarkan dengan jalinan motif awan pada teras pertama Candi induk Panataran.	350
<b>Gambar 252</b>	Berbagai gambar relief tersamar yang menyerupai manusia pada candi-candi di Jawa Timur.	351

## **BAB I**

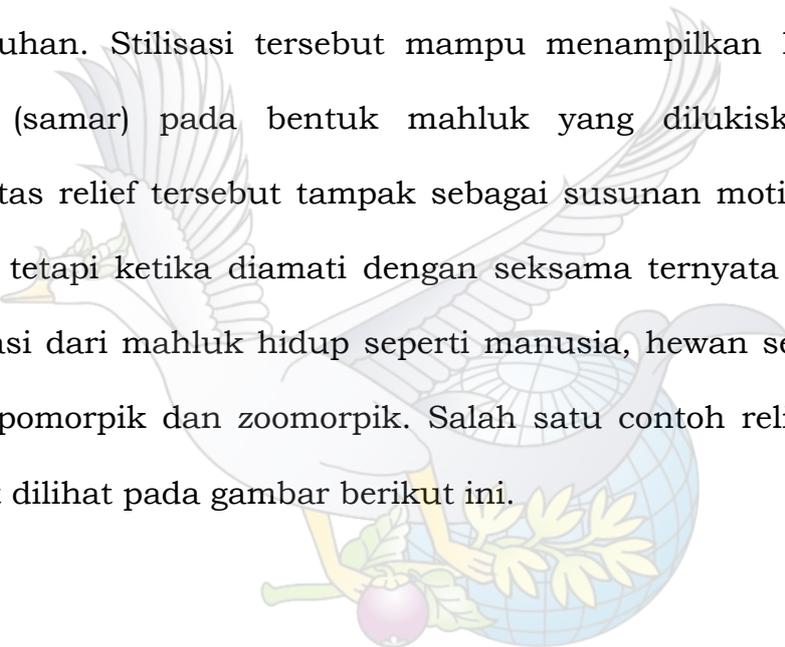
### **PEDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Tuhan menganugerahkan kepada manusia kemampuan menggambar. Dengan anugerah itu manusia mampu merealisasikan berbagai ide dengan medium tertentu menjadi gambar. Sejak zaman pra-sejarah manusia telah memperlakukan gambar sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupannya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya artefak-artefak peninggalan zaman pra-sejarah, zaman Hindu-Budha, dan zaman Madya, yang tersebar hampir di seluruh pelosok Nusantara. Tampak dari peninggalan artefak tersebut, bahwa dari zaman ke zaman kemampuan manusia membuat gambar semakin meningkat. Lebih dari itu mereka telah menghasilkan aneka ragam karya seni rupa yang masing-masing memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan suku, lingkungan sekitar, dan zamannya. Salah satu artefak seni rupa (kriya pahat) peninggalan zaman Hindu-Budha

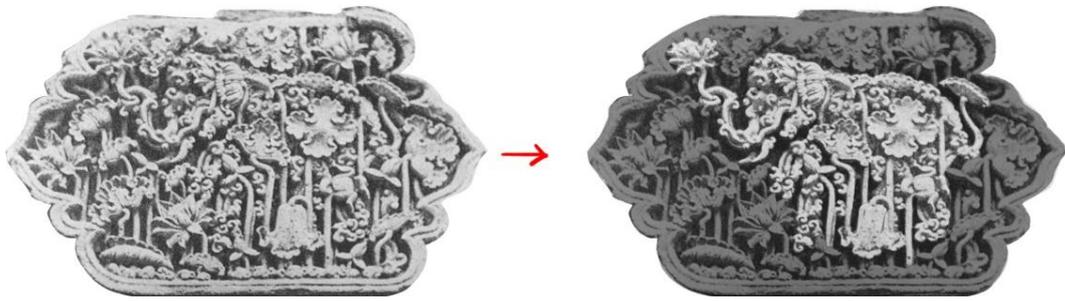
yang memiliki karakter yang khas dan menarik adalah relief tersamar.<sup>1</sup>

Relief tersamar menarik, karena memiliki corak dan karakter yang khas. Kekhasan relief tersamar adalah pada penggambaran makhluk hidup (manusia, hewan, makhluk antropomorpik, dan zoomorpik) yang distilisasi melalui jalinan motif awan atau tumbuhan. Stilisasi tersebut mampu menampilkan kesan tidak jelas (samar) pada bentuk makhluk yang dilukiskan. Secara sepintas relief tersebut tampak sebagai susunan motif kealaman. Akan tetapi ketika diamati dengan seksama ternyata merupakan stilisasi dari makhluk hidup seperti manusia, hewan serta makhluk antropomorpik dan zoomorpik. Salah satu contoh relief tersamar dapat dilihat pada gambar berikut ini.



---

<sup>1</sup> Relief tersamar adalah stilisasi makhluk hidup melalui motif awan, tumbuhan dan api hingga terkesan samar. Istilah tersamar dipertimbangkan melalui studi pada beberapa referensi, di antaranya: Soekmono (1961: 83-84), Yudoseputro (1986: 36; 2008: 169), Ambary (1987: 112-113), Holt (2000: 103), Gustami (2000: 100-101), Setiawan (2009: 121-123), Sunaryo (2011: 12), Istilah “tersamar” dalam referensi-referensi tersebut lebih dominan digunakan dari pada istilah kamufase, metamorfosa, tersembunyi, dan semu.



**Gambar 1:** Salah satu panil relief di Masjid Mantingan Jepara, yang menggambarkan gajah yang distilisasi dengan jalinan motif awan dan tumbuhan (diambil dari Lombard, 2008b: 191, *repro scene* dan reproduksi Taufiqurrahman Hidayat, 2014).

Selain contoh di atas, masih banyak relief tersamar lainnya yang sekarang menghiasi dinding-dinding Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah, yang dibangun pada 1559 M (Gustami, 2000: 103). Relief tersebut menampilkan stilisasi makhluk hidup dalam konfigurasi motif awan dan tumbuhan. Makhluk hidup yang digambarkan di antaranya adalah gajah, ular, burung, ketam, dan kera. Gustami menyatakan, bahwa hal tersebut merupakan penerapan unsur estetika Hindu yang diolah sesuai dengan ajaran agama Islam, yang melarang menggambar makhluk hidup. Relief tersamar merupakan pemecahan masalah dalam menjembatani keinginan atau kebiasaan menggambarkan makhluk hidup agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Gustami, 2000: 100-102;

2007: 160-161). Ambary menyatakan, bahwa munculnya penggambaran makhluk hidup dengan cara disamarkan didasarkan atas konsepsi yang bersifat agamawi (Islam) (Ambary, 1987: 113). Sunaryo juga mengatakan, bahwa penghindaran menggambarkan makhluk hidup karena ajaran agama pada hiasan Masjid Mantingan mendapat jalan cerdas, yakni dengan menyamarkan bentuk makhluk hidup (Sunaryo, 2011: 12). Lombard menyatakan, bahwa gambaran makhluk hidup pada awal masa Islam tidak ditemukan lagi, sebab telah distilir dengan motif tumbuh-tumbuhan (Lombard, 2008b: 190). Setiawan, dalam tesisnya juga mengemukakan, lahirnya penyamaran bentuk hewan pada relief tempelan di Masjid Mantingan merupakan realisasi larangan menggambar makhluk hidup sesuai yang tertulis dalam Hadist (Setiawan, 2009: 120-123). Hadist Rosulullah S.A.W, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim berbunyi sebagai berikut.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: إِنِّي رَجُلٌ أَصَوَّرُ هَذِهِ الصُّورَ فَأُفْتِنِي فِيهَا؟ فَقَالَ لَهُ: اذْنُ مِثِّي فَدَنَا مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: اذْنُ مِثِّي فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ، قَالَ: أَتَبُّكَ بِمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ "، وَقَالَ: إِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا فَأَصْنَعِ الشَّجَرَ، وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ فَأَقْرَبْ بِهِ نَضْرُ بِنُ عَلِيٍّ

Artinya: Dari Sa'id bin Abil-Hasan, ia berkata: ada seorang laki-laki yang mendatangi Ibnu 'Abbas, lalu berkata: "sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang punya

pekerjaan menggambar gambar-gambar ini, berilah aku fatwa”. Ibnu ‘Abbas berkata kepadanya: “mendekatlah kemari”. Ia pun mendekat kepadanya, hingga meletakkan tangannya di atas kepala laki-laki itu. Kemudian Ibnu ‘Abbas berkata: “aku akan memberi tahu kepadamu tentang sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah S.A.W. aku dengar Rasulullah bersabda: Setiap penggambar berada di neraka. Akan diberikan ruh kepada setiap gambar yang ia buat, lalu gambar tadi akan menyiksanya di jahannam”. Ibnu ‘Abbas berkata: “seandainya engkau memang harus menggambar, maka gambarlah pohon dan apa saja yang tidak bernyawa”. (diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim)

Hadist-Hadist yang berisi larangan menggambar makhluk hidup, bagaimanapun mendapat perhatian dari para seniman pada zaman Islam awal di Jawa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian Jawa pada zaman Islam awal, masih merupakan kelanjutan dari seni Majapahit (Hindu-Budha). Sedyawati mengungkapkan bahwa perkembangan seni di Indonesia dapat dilacak melalui tiga tahap akulturasi, yaitu akulturasi dengan budaya India, akulturasi dengan budaya Islam, dan pengaruh Barat (Sedyawati, 2007: 117). Pada tahap akulturasi dengan Islam terjadi perubahan radikal dalam pandangan estetis (Lombard, 2008b: 189-190), yakni penolakan pada naturalisme-realisme. Gambar makhluk hidup diganti dengan gambar daun-daunan (Muljana, 2012: 202).

Brandon menjelaskan bahwa seni pada masa tersebut mendapat pengaruh besar dari ajaran agama. Negara-negara Muslim pada umumnya melarang menggambar makhluk hidup,

namun sikap Muslim di Jawa lebih toleran terhadap kesenian yang telah ada (Brandon, 2003: 43-44). Misalnya, penggambaran manusia dan hewan dengan perwujudan rupa wayang (Lombard, 2008b: 190). Bentuk-bentuk wayang Hindu yang secara realistik menggambarkan makhluk hidup dan mirip sekali dengan bentuk-bentuk wayang pada relief candi, pada zaman Islam digubah menjadi bentuk-bentuk yang non-realistik (*jujutan*). Bentuk non-realistik tersebut dianggap sebagai penggambaran makhluk yang sudah mati. Demikian juga garis-garis pada bagian leher wayang merupakan tanda sudah disembelih (Dharsono, 2012: 223-224).

Cara pandang seperti itu merupakan upaya untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap tidak bertentangan dengan hadist Nabi. Hal itu tidak hanya terjadi pada wayang. Stilisasi bentuk makhluk hidup juga dibuat secara tersamar untuk menghias dinding Masjid Mantingan (1559 M). Apa yang dilakukan oleh para kriawan Muslim Jawa saat itu mungkin merupakan jalan tengah; di satu sisi mereka melanjutkan tradisi seni nenek moyang yang memang sudah mapan, dan di lain sisi mereka juga berusaha mengikuti dogma Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup. Dengan cara tersebut seakan tampak bahwa stilisasi tersebut digubah sesuai dengan ajaran Islam.

Pernyataan-pernyataan dan pandangan-pandangan di atas, seolah-olah membenarkan bahwa relief-relief tersamar itu baru

muncul pada zaman Islam awal, sebagai tanggapan cerdas atas dogma larangan penggambaran makhluk hidup. Persis seperti pendapat Setiawan bahwa stilisasi penyamaran bentuk makhluk hidup adalah bukti kelahiran seni Islam (2009: 120-123). Namun berdasarkan data yang ada, relief tersamar sesungguhnya sudah muncul pada zaman Hindu-Budha Jawa Timur. Di antaranya dapat dijumpai pada relief-relief Candi Simbatan (abad ke-11), Candi Kidal (abad ke-13), Candi Jago (abad ke-13), Candi Singasari (abad ke-13-14), Candi Bajangratu (abad ke-14), Candi Panataran (abad ke-14), Candi Surawana (abad ke-14), Candi Tegowangi (abad ke-14), Candi Kedaton (abad ke-14), dan Candi Miri Gambar (abad ke-14).

Data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membuat gaya stilisasi relief tersamar sudah berkembang pada masa Hindu-Budha di Jawa Timur, sejak dinasti Kahuripan (abad ke-11) hingga Majapahit (abad ke-14). Demikian kiranya dapat dikatakan, bahwa penggambaran figur makhluk hidup yang disamarkan pada beberapa ornamen hias di Masjid Mantingan, merupakan keberlanjutan dari kebiasaan membuat relief tersamar pada masyarakat Hindu di Jawa Timur. Sebab, selain ornamen yang menggambarkan penyamaran makhluk hidup, ornamen-ornamen lain yang merupakan kelanjutan dari seni Hindu juga terdapat pada dinding Masjid Mantingan, seperti medaliyon bermotif

patran, atap tumpang, dan pintu gerbang khas Hindu (bentar, paduraksa). Selain yang terdapat pada Masjid Mantingan, seni Hindu Jawa Timur juga mengalami keberlanjutan pada Masjid Kudus, kompleks Makam Sendangduwur-Lamongan, Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, Makam Pangeran Kawis Guwo-Gresik, dan Makam Sunan Gunung Jati-Cirebon (abad ke-16 M).

Teori-teori atau asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa digubahnya relief tersamar atas dasar dogma agama Islam, yakni larangan menggambarkan makhluk hidup, tentunya tidak dapat diterapkan untuk menjelaskan relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur. Sebab, zaman itu adalah zaman Hindu-Budha, yaitu zaman ketika dogma agama Islam belum menjadi landasan ekspresi kesenian. Relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur yang telah memberi alternatif cara penggambaran makhluk hidup agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, tentunya memiliki fungsinya sendiri yang berlaku sesuai dengan kebutuhan ekspresi, fungsi, dan jiwa zamannya. Kekhasan relief tersamar yang diperoleh dari teknik visualisasinya yang rumit, mengindikasikan adanya produksi makna tertentu yang menunjang berfungsinya relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur.

Berangkat dari uraian atas fakta-fakta di atas, maka sesungguhnya keberadaan dan substansi relief tersamar pada

candi-candi di Jawa Timur merupakan fakta sejarah yang hingga kini belum terjelaskan.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Jika relief tersamar pada zaman Islam awal ditafsirkan dan muncul karena pengaruh dogma agama Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup, mengapa relief tersamar serupa sudah muncul pada candi-candi di Jawa Timur?
2. Bagaimana bentuk rupa relief tersamar yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur?
3. Apa makna yang terkandung dalam relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep yang menyertai keberadaan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur, serta menjelaskan bentuk artistik relief-relief tersebut dan makna yang terkandung di dalamnya.

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti, baik dalam manfaat yang praktis maupun teoritis bagi masyarakat umumnya, dan khususnya bagi dunia pengkajian ilmu seni rupa.

#### ***E. Tinjauan Pustaka***

Pembahasan khusus relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur tampak belum pernah dilakukan, baik oleh penulis maupun peneliti terdahulu. Kalaupun ada, hanya merupakan bagian kecil dari topik lain. Beberapa buku dan hasil laporan penelitian terdahulu biasanya sedikit menyinggung tentang hubungan antara dogma pelarangan penggambaran makhluk hidup dengan karya seni rupa yang muncul pada zaman awal pertumbuhan Islam di Jawa, antara lain “relief tersamar”. Akan tetapi, mereka sedikitpun tidak menghubungkannya dengan “relief tersamar” yang nyata-nyata sudah eksis pada zaman Hindu-Budha Jawa Timur.

Buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, tulisan Claire Holt terjemahan R.M. Soedarsono (2000), membagi perkembangan seni di Indonesia menjadi empat babak, yakni zaman pra-sejarah, zaman Hindu-Budha (Jawa Tengah-Jawa Timur), zaman madya, dan zaman modern.

Zaman pra-sejarah dipandang sebagai akar kebudayaan Nusantara. Zaman Hindu-Budha (Jawa Tengah abad ke-8-9 M) dipandang sebagai zaman yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan India, yang tampak pada munculnya gaya seni yang serupa dengan gaya seni India. Zaman Hindu-Budha Jawa Timur (abad ke-13-15 M) dipandang sebagai zaman kembalinya ruh prasejarah, yang tampak pada munculnya gaya-gaya baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada zaman madya, Holt menguraikan adanya tradisi-tradisi yang masih bertahan dan berlanjut, sedangkan zaman modern pengaruh Barat lebih memperkaya seni Indonesia. Terkait dengan relief tersamar, Holt menunjuk adanya bentuk-bentuk wajah (Kala), manusia, dan hewan yang distilisasi menjadi jalinan motif awan (spiral) pada Candi Panataran. Holt mengutip Stutterheim, menjelaskan bahwa relief tersamar terkesan dramatik magis. Holt hanya menjelaskan relief tersamar pada Candi Induk Panataran teras pertama, tidak menjelaskan relief tersamar yang ada pada candi-candi di Jawa Timur lainnya. Penunjukan relief tersamar tersebut rupanya untuk menegaskan temuannya, yaitu munculnya gaya-gaya seni baru yang tidak dijumpai di Jawa Tengah (abad ke-8-9 M). Hal penting yang perlu dicatat dalam buku tulisan Holt (2000: 65), yakni adanya bentuk-bentuk hantu

dari stilisasi motif awan, penggambaran alam yang menyembunyikan bentuk manusia, hewan, dan roh, pada relief pembuka adegan Ramayana di Candi Siwa-Prambanan. Relief itu kemudian berkembang lebih kuat pada seni Hindu periode Jawa Timur, dan berlanjut pada seni lukis Bali, juga pada seni Islam. Uraian Holt tersebut kiranya dapat dijadikan salah satu sumber sekunder untuk menjelaskan keberadaan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur.

Tulisan Edi Sedyawati, “Stylistic Figures: From Literature To Visual Art, dari sub-bab Medium Translation Of Stylistic Figures Of Principles Expression In Ancient Javanese Art” dalam buku *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (2007: 148), menyinggung relief tersamar. Disebutkan bahwa relief tersamar itu berbentuk menyerupai wajah manusia yang gemuk dan jenis hewan tertentu yang distilisasi melalui jalinan motif awan. Relief yang diamati Sedyawati itu adalah koleksi Museum Nasional Jakarta No. 1197/422b. Menurut Sedyawati, relief tersamar dapat sama dengan *mahopama*, yakni gambaran dalam pikiran atau imajinasi. Penafsiran atas relief tersamar yang berdasar pada kitab ‘*utpreksa*’, berarti gambaran situasi atau tindakan yang mencerminkan perasaan menyenangkan, menyeramkan, atau menyedihkan. Dengan kata lain relief tersamar adalah sebuah

ungkapan sastra visual pada medium batu, oleh karena itu bersifat puitis, yakni pernyataan emosi yang abstrak. Penafsiran tersebut merupakan analisa tekstual, bukan kontekstual dan hanya didasarkan pada artefak koleksi Museum Nasional Jakarta, tidak pada artefak relief tersamar yang nyata-nyata tersebar pada candi-candi di Jawa Timur. Meskipun penafsirannya menggunakan kitab *utpreksa* yang tidak ada dalam daftar kepustakaan Jawa,<sup>2</sup> dan relevan dengan pendapat Holt (2000:103), yakni dramatik magis, namun hal-hal lain yang melekat seperti tema, bentuk, gestur, atribut, dan penataan ruang gambar juga merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk menjelaskan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur. Oleh karena itu, penggunaan karya sastra dari Jawa Timur kuno sebagai dasar untuk menjelaskan relief tersamar akan lebih sesuai dengan konteks berfungsinya relief tersebut di zamannya.

Buku *Ornamen Nusantara* (2011) tulisan Aryo Sunaryo, membahas barbagai motif ragam hias Nusantara yang disertai tinjauan historis. Relief tersamar dalam buku ini merupakan bagian dari ragam hias Nusantara. Hal tersebut sekaligus

---

<sup>2</sup> Lihat Poebatjaraka (1964) dan Zoetmulder (1983).

untuk mempertegas adanya kategori motif Nusantara, yakni kategori motif yang disamarkan dan kategori motif yang jelas terlihat. Sunaryo menganggap bahwa relief tersamar merupakan *sengkalan memet* (2011: 12), yakni penanda waktu (angka tahun). Namun anggapan Sunaryo tersebut tidak disertai penjelasan tentang relevansi antara relief tersamar dengan *sengkalan memet*. Ia hanya menafsirkan makna simbolis sebagai dasar untuk menyebut relief tersamar sebagai *sengkalan memet*. Oleh karena itu, anggapan Sunaryo ini belum dapat dijadikan dasar untuk memahami teks dalam konteks budaya dan zamannya. Seperti dalam penelitian ini, konteks budaya dan zamannya dipandang penting sebagai dasar produksi makna yang menunjang berfungsinya relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur.

Buku lainnya adalah, *Motif Ornamentasi Situs Candi Kerajaan Singasari* (2010) tulisan Lalu Mulyadi, yang mendeskripsikan cerita berdasarkan relief pada Candi Jago dan Candi Kidal, serta sejarah kerajaan Singasari. Pada relief tersamar di Candi Jago yang menyerupai hewan gajah, Mulyadi mengatakan bahwa itu adalah batu karang tempat para penyair, tanpa menyebut sumber ataupun landasannya. Padahal faktanya, relief tersebut merupakan gambaran hewan

gajah yang disamarkan dengan stilisasi motif awan dan motif tumbuhan. Anggapan Mulyadi yang tidak disertai landasan itu, dapat dikatakan tidak valid. Selain relief tersamar berbentuk gajah, di Candi Jago juga terdapat relief tersamar berbentuk manusia dalam jalinan motif pohon dan motif awan, serta relief tersamar *Kala* dalam jalinan motif api. Relief-relief tersamar ini tampaknya luput dari pengamatan Mulyadi. Hal yang sama juga terjadi ketika Mulyadi membahas Candi Kidal. Penjelasannya terbatas pada deskripsi cerita Garudhea dan beberapa motif penghias candi, termasuk medaliyon. Relief medaliyon yang sesungguhnya merupakan stilisasi makara yang disamarkan dengan jalinan motif tumbuhan, luput dari pengamatan Mulyadi. Mungkin fokus pengamatan Mulyadi tidak sampai ke relief tersamar. Bagaimanapun tulisan Mulyadi dapat digunakan sebagai pembanding atau data sekunder dalam penelitian ini.

Buku *Jejak-Jejak Bahasa Rupa Indonesia Lama* (2008) tulisan Wiyoso Yudoseputro, membagi seni rupa dalam tiga pembabakan zaman, yakni seni rupa zaman pra-sejarah, seni rupa zaman Hindu-Budha, dan seni rupa zaman pengaruh Islam. Dalam pembahasan tentang candi-candi di Jawa Timur, khususnya tentang perubahan relief-reliefnya (2008: 109-121), sama sekali tidak menyinggung relief-relief

tersamar. Sebetulnya pada gambar 137 terdapat relief tersamar menyerupai manusia. Akan tetapi maksud Yudoseputro menampilkan gambar tersebut bukan untuk menunjukkan relief tersamarnya, melainkan untuk menunjukkan salah satu panil relief Candi Panataran yang menggambarkan adegan cerita Ramayana. Hal tersebut membuktikan bahwa relief tersamar telah luput dari pandangan Yudoseputro. Pada pembahasan tentang seni rupa Indonesia-Islam dikemukakan adanya hiasan medaliyon pada Masjid Mantingan di Jepara yang menampilkan motif hewan yang disamarkan dengan ukiran mirip kaligrafi Arab. Hewan yang disamarkan tersebut dipersepsikan Yudoseputro sebagai gaya seni yang muncul akibat pengaruh Islam. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa mungkin ia kurang memperhatikan adanya relief tersamar pada masa sebelumnya (Jawa Timur). Dari buku tulisan Yudoseputro ini ada beberapa hal penting yang berkenaan dengan relief tersamar, yakni motif makara. Motif makara merupakan metamorfosa dari tangkai bunga teratai (*parvan*) menjadi hewan setengah gajah, buaya, atau ikan (2008: 73). Motif makara seperti ini, yang terdapat pada beberapa candi di Jawa Tengah, kiranya dapat dinyatakan sebagai bentuk awal relief tersamar. Demikian pula motif Kala, yang merupakan

metamorfosa dari akar teratai menjadi wujud raksasa (2008: 74). Juga stilisasi Kala Bali melalui jalinan motif tumbuhan yang disebut karang boma. Relief tersamar karang boma dapat dikatakan sebagai kelanjutan tradisi penyamaran bentuk makhluk hidup. *Buku Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama* ini dapat dijadikan salah satu sumber sekunder untuk menjelaskan keberadaan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur.

Tesis Agus Setiawan, berjudul “Ornamen Masjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah” (2009), membahas berbagai elemen dekorasi relief tempelan di Masjid Mantingan, termasuk relief tersamar. Beberapa relief tersamar yang menempel pada dinding Masjid Mantingan, dipersepsikan sebagai hasil kreasi baru yang terpengaruh ajaran Islam (abad ke-16), yakni larangan menggambar makhluk hidup. Sebagaimana yang telah disinggung pada latar belakang di atas, bahwa wujud kongkrit relief tersamar sesungguhnya telah muncul pada masa sebelumnya, yakni pada candi-candi zaman Hindu-Budha di Jawa Timur. Oleh karena itu, adanya stilisasi makhluk hidup yang tersamar pada beberapa relief di Masjid Mantingan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari relief tersamar masa Jawa Timur. Penafsiran relief tersamar atas dasar dogma agama Islam juga dapat

ditemui secara parsial pada beberapa buku di antaranya, S.P. Gustami (2000: 103) dengan judul *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, sebuah pendekatan multi disiplin*. Hasan M. Ambary (1987: 113), makalah dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, dengan judul “Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Indonesia”. Denys Lombard (2008b: 129) berjudul *Nusa Jawa Silang Budaya II: Jaringan Asia*. Wiyoso Yudoseputro (1986: 36), *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*; dan R. Soekmono (1961: 83-84), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid III*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa tema relief tersamar belum mendapat pembahasan atau pengkajian yang khusus dan mendalam. Pembahasan secara khusus dan mendalam tentang relief tersamar memungkinkan adanya penafsiran teks secara utuh (ekstrinsik-intrinsik). Beberapa penafsiran terhadap relief tersamar pada tinjauan pustaka di atas berbeda antara satu dan lainnya, sebab masing-masing hanya mementingkan pemaknaan teks tanpa pertimbangan konteks budaya sezaman. Padahal dengan mempertimbangkan konteks zamannya, dapat memberi kejelasan pada data-data yang diperoleh sebagai landasan penafsiran. Oleh karena itu, relief

tersamar pada candi-candi di Jawa Timur masih sangat terbuka untuk diteliti. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menalar apa saja yang membuat stilisasi relief tersamar itu muncul pada masa Hindu-Budha di Jawa Timur. Penalaran tersebut mencakup penjelasan tentang keberadaan relief tersamar sebagai hiasan candi, penjelasan bentuk stilisasi relief tersamar, dan penjelasan makna yang terkandung di dalam relief tersamar sesuai konteks budaya zamannya (Kahuripan, Singasari, Majapahit). Maka dapat dinyatakan bahwa penelitian dengan judul “Keberadaan Relief Tersamar pada Candi-Candi di Jawa Timur - Stilisasi Relief Manusia, Hewan, dan Mahluk Hayali dengan Jalinan Motif Awan, Tumbuhan, atau Api” belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

#### ***F. Definisi Operasional: Relief Tersamar***

Dalam buku Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama, Yudoseputro menyatakan bahwa bentuk samaran itu adalah stilasi (Yudoseputro, 2008:169). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, samaran diartikan sebagai “yang disamarkan” atau disembunyikan (KBBI, 1989:774). Yudoseputro juga menggunakan istilah “disamarkan” untuk

menunjuk motif hewan pada hiasan medaliyon di Masjid Mantingan. Kalimat selengkapnya adalah sebagai berikut.

Hiasan medaliyon dari Masjid Mantingan dengan bentuk bidang pahatan ubahan lain menampilkan motif binatang . . . . Motif binatang ini disamarkan dengan jalan mengisi tubuh binatang dengan ukiran mirip dengan kaligrafi Arab. (Yudoseputro, 2008:169)

Dengan mengacu pada pengertian di atas, yang dimaksud dengan “Relief Tersamar” dalam penelitian ini adalah relief-relief di candi-candi Jawa Timur yang menggambarkan mahluk-mahluk hidup, yang bentuknya disamarkan atau distilisasi.

Stilisasi merupakan cara penggambaran dengan mengayakan bentuk objek (Dharsono, 2007: 71). Dalam penggambaran relief tersamar tersebut, wujud fisik mahluk hidup sengaja diganti dengan motif-motif kealaman, sehingga termasuk dalam kategori stilisasi dengan cara penanganan tersendiri. Maka penggambaran mahluk hidup yang wujud fisiknya tidak diganti dengan motif kealaman, tidak termasuk dalam kategori relief tersamar, meski ditempuh dengan cara menggambar tradisi yang hasilnya sama-sama jauh dari keadaan yang senyatanya.

Intinya, subjek kajian ini terkait dengan semua bentuk penggambaran mahluk hidup yang distilisasi dengan jalinan motif kealaman. Maka di manapun motif itu terletak, baik

sebagai pokok maupun selingan, jika distilisasi dengan motif kealaman dapat dikategorikan sebagai relief tersamar. Nilai tata letak relief tersamar sebagai motif selingan atau motif pokok merupakan bagian dari jawaban penelitian.

### ***G. Landasan Pemikiran***

Wujud rupa relief tersamar adalah motif-motif awan, tumbuhan, dan api yang menyerupai manusia, hewan, mahluk antropomorpik dan zoomorpik. Relief-relief tersamar tersebut, menurut Kusumohamidjojo (2009: 106) dan juga Hudjolly (2011: 92), dibangun dari tiga unsur, yakni imajinasi, nalar, dan sugesti yang berlaku dalam budaya dan zamannya. Oleh karena itu relief-relief tersamar memiliki gaya yang berbeda-beda. Ini sesuai dengan pandangan Sedyawati (1994: 20-21), bahwa gaya suatu seni menunjukkan ciri-ciri khas yang sesuai dengan pandangan masyarakat pendukungnya dan budaya zamannya (lihat juga Sumardjo 2000: 233-234; dan Guntur, 2004: 81).

Sumardjo (2000: 90) menjelaskan, bahwa munculnya suatu gaya seni merupakan hasil respon seniman terhadap seni tradisi yang ada dengan pembacaan secara baru. Maka, relief tersamar yang berkembang di Jawa Timur (abad ke-11–16) merupakan hasil pembacaan secara baru dari gaya seni

relief masa sebelumnya di Jawa Tengah (abad ke-7-10). Pembacaan secara baru itu didasarkan atas konsep keindahan yang mengekspresikan makna yang berlaku dalam budaya pada zamannya. Sebagaimana pendapat Kartodirdjo, bahwa bentuk, isi, dan fungsi pokok dari seni budaya adalah untuk menyampaikan makna dari kehidupan masyarakatnya (Kartodirdjo, 1982: 126).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama dalam perumusan masalah di atas, yaitu: 1) Jika relief tersamar pada zaman Islam awal ditafsirkan dan muncul karena pengaruh dogma agama Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup, mengapa relief tersamar serupa sudah muncul pada candi-candi di Jawa Timur? Atau dapat diringkas menjadi: mengapa relief-relief di Jawa Timur banyak yang digambarkan secara tersamar?; 2) Bagaimana bentuk rupa relief tersamar yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur?; dan 3) Apa makna yang terkandung dalam relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur?

Rumusan masalah pertama, dijawab dengan menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut.

Pembuatan relief-relief tersamar di Jawa Timur yang berlangsung selama beberapa abad tersebut dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah. Sartono Kartodirdjo

menjelaskan bahwa, setiap kejadian atau peristiwa sejarah itu tidak terjadi dalam ruang yang kosong (*in vacuo*), melainkan selalu terjadi dalam konteks sosial-historis tertentu (Kartodirdjo, 1987: 219). Penyebab terjadinya peristiwa itu, menurut Kuntowijoyo adalah tidak tunggal. Dengan kata lain, penyebab terjadinya suatu peristiwa itu banyak (Kuntowijoyo, 1999: 26). Oleh karena itu dapat diduga, bahwa pembuatan relief-relief tersamar zaman Jawa Timur ini terhubung dengan faktor-faktor yang tidak tunggal. Menurut Edi Sedyawati, setidaknya ada empat faktor yang melatarbelakangi terciptanya karya seni suatu masyarakat, yaitu: 1) tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun pandangan-pandangan yang telah mengakar; 2) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan; 3) keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan; dan 4) taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain (Sedyawati, 1987: 8).

Seni bangunan candi beserta isinya di zaman Hindu-Budha di Jawa Timur merupakan kelanjutan dari tradisi-tradisi terdahulu. Maka keberadaan atau wujud relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur, dapat dipastikan juga merupakan kelanjutan dari tradisi-tradisi terdahulu, yaitu kelanjutan dari relief-relief pada candi-candi zaman

Hindu-Budha di Jawa Tengah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti (periksa Holt, 2000: 75, 112; Gustami, 2007: 112-114; Munandar, 2011: 3; Rahardjo, 2011: 351; Sedyawati, 2007: 44), bahwa kebudayaan Hindu-Budha di Jawa Timur (abad ke-10-15 M) merupakan kelanjutan dan pengembangan secara kreatif dari kebudayaan Hindu-Budha di Jawa Tengah.

Yudoseputro (2008: 73-74) menjelaskan, bahwa relief tersamar sesungguhnya sudah ada pada candi-candi di Jawa Tengah, yaitu wujud makara dan Kala yang digambarkan melalui gubahan motif tumbuhan teratai. Selain itu, Holt juga menunjukkan adanya relief tersamar pada Candi Siwa di Prambanan yang menyerupai manusia, hewan, dan roh (antropomorpik-zoomorpik) yang disembunyikan dalam gubahan motif awan. Motif-motif tersebut, menurut Holt berkembang lebih kuat pada zaman Hindu-Budha di Jawa Timur, dan terus berlanjut berkembang di Jawa dan Bali pada zaman Islam awal (Holt, 2000: 65-66).

Dibandingkan dengan relief-relief Jawa Tengah, relief tersamar di Jawa Timur menunjukkan perkembangan gaya yang lebih variatif dan lebih kuat (Holt, 2000: 65). Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan perkembangan tersebut, di antaranya politik, agama, dan ekspresi

seni itu sendiri (Sedyawati, 1987: 10). Hal tersebut seperti adanya relief tersamar pada zaman Islam awal, yang dipengaruhi oleh dogma larangan menggambar makhluk hidup.

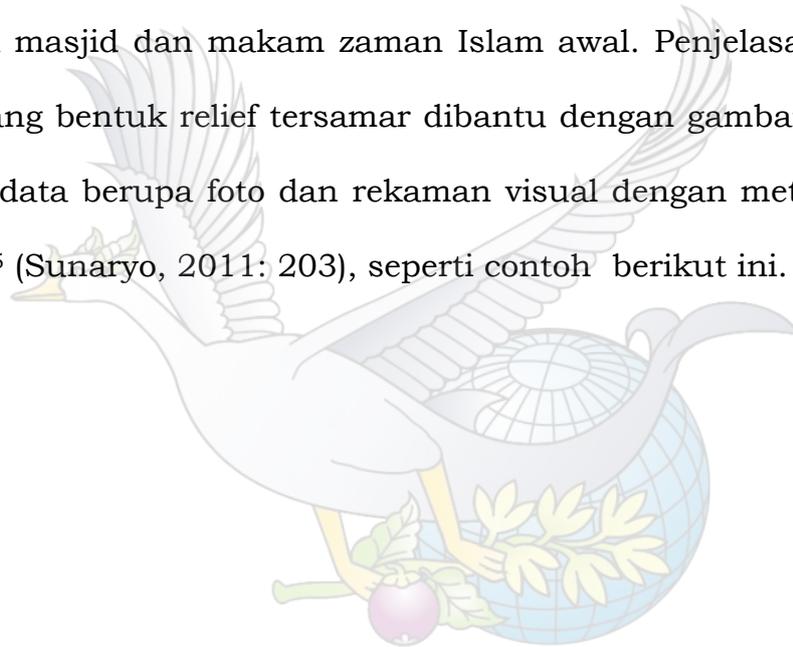
Rumusan masalah kedua, tentang bentuk relief tersamar di Jawa Timur, dijawab dengan menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut.

Bentuk relief tersamar berupa gambaran makhluk hidup tertentu yang disamarkan melalui motif-motif tumbuhan, awan, atau api, adalah tergolong bidang seni yang memiliki unsur dasar estetik yang bersifat universal (Sedyawati, 1987: 8). Dalam bidang seni rupa, unsur-unsur itu mencakup garis, bidang, tekstur, dan warna, dengan prinsip dasar penyusunan yang mencakup harmoni, kontras, irama, dan gradasi (Dharsono, 2007: 70-83). Setiap unsur dan prinsip dasar penyusunan itu mempunyai perwujudan yang khas sesuai lingkup budaya maupun sub-budaya (Sedyawati, 1987: 8-9). Begitu pula dengan elemen-elemen rupa pada relief tersamar, yang memiliki wujud yang khas.

Elemen-elemen pembentuk relief tersamar seperti awan, tetumbuhan dan api adalah motif. Motif merupakan pokok dikenalnya sebuah tema gambaran (Sunaryo, 2011: 14). Organisasi motif-motif tersebut, yang disusun sedemikian rupa hingga menyerupai makhluk hidup, adalah pola (Guntur, 2004:

113). Motif yang di dalamnya terdapat gestur<sup>3</sup> dan atribut<sup>4</sup> dijadikan dasar untuk menjelaskan bentuk relief tersamar.

Selain penjelasan berdasarkan gestur dan atribut, untuk menegaskan bahwa bentuk relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur itu khas, dilakukan dengan cara membandingkan dengan relief tersamar pada candi-candi Jawa Tengah dan motif-motif hias pada masjid dan makam zaman Islam awal. Penjelasan deskriptif tentang bentuk relief tersamar dibantu dengan gambar rancangan dari data berupa foto dan rekaman visual dengan metode gambar blok<sup>5</sup> (Sunaryo, 2011: 203), seperti contoh berikut ini.

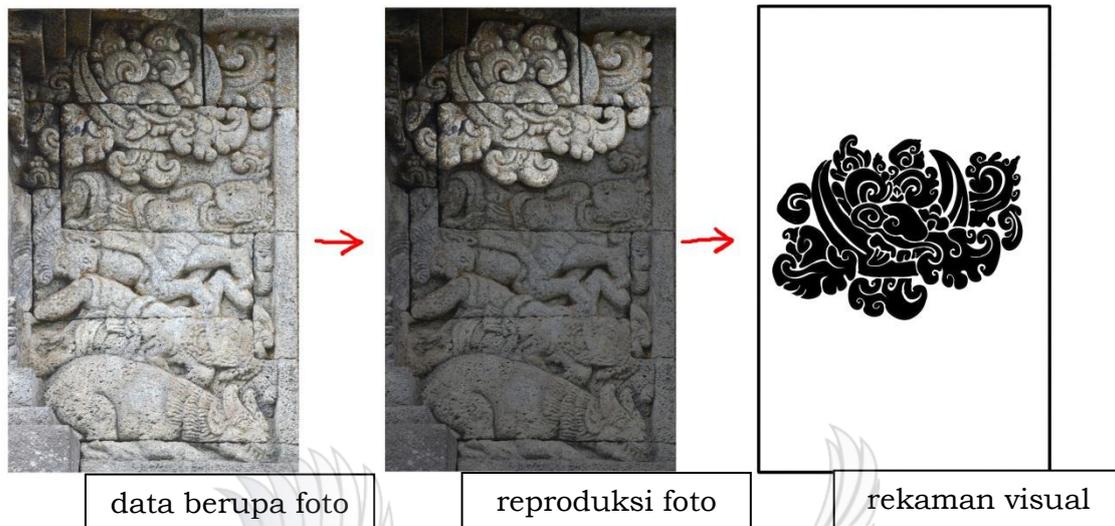


---

<sup>3</sup> Gestur adalah kesan bergerak yang muncul pada suatu gambaran tertentu.

<sup>4</sup> Atribut adalah ciri-ciri melekat yang menandai identitas dari bentuk penggambaran tertentu.

<sup>5</sup> Metode gambar blok lebih tepat digunakan untuk relief tersamar, dibanding metode seketsa yang menghasilkan garis-garis rumit saat diterapkan untuk relief tersamar.



**Gambar 2:** Rancangan penjelasan visual dengan langkah reproduksi data berupa foto dan perekaman data visual dengan teknik blok (foto dokumentasi, reproduksi, dan gambar blok Taufiqurrahman Hidayat, 2014).

Rumusan masalah ketiga, tentang makna yang terkandung dalam relief tersamar di Jawa Timur, dijawab dengan menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut.

Makna yang terkandung dalam relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur, kiranya merupakan makna yang dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaan pada zamannya. Holt (2000: 85) menjelaskan, bahwa gaya seni Hindu-Budha Jawa Timur adalah sebuah respon kreatif dari para arsitek, pematung, dan desainer terhadap kehidupan

kebudayaan pada zamannya. Sumardjo juga menjelaskan, bahwa setiap karya seni mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan (Sumardjo, 2000: 233-234). Oleh karena relief tersamar merupakan aktualitas perilaku pendukung budaya pada masanya, maka makna relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur dapat dijelaskan sesuai dengan pengertian bentuk dan makna yang berlaku pada masa itu (Ambary, 2011: 204).

Penempatan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur sebagian besar berada di antara relief-relief cerita bergaya naturalistik. Ada pula yang ditempatkan sebagai elemen artistik candi maupun elemen pembatas relief cerita. Letak penempatan itu diduga berkaitan dengan konteks berfungsinya relief tersamar. Fungsi relief pada candi memiliki kesamaan dengan fungsi kitab sastra, yang mencakup penggambaran kosmos besar, pengalaman spiritual, dan pemujaan terhadap dewa tertentu. Hal ini karena pahatan relief pada candi merupakan alih media dari teks sastra untuk disampaikan kepada masyarakat luas di zamannya (periksa Rahardjo, 2011: 229; Munandar, 2008: 53, 121). Ini juga sesuai dengan pendapat Sedyawati yang menganggap relief tersamar sebagai sastra visual (Sedyawati, 2007: 148). Oleh karena itu keberadaan relief tersamar dalam konteks cerita dapat dibandingkan dengan teks-teks sastra sezaman.

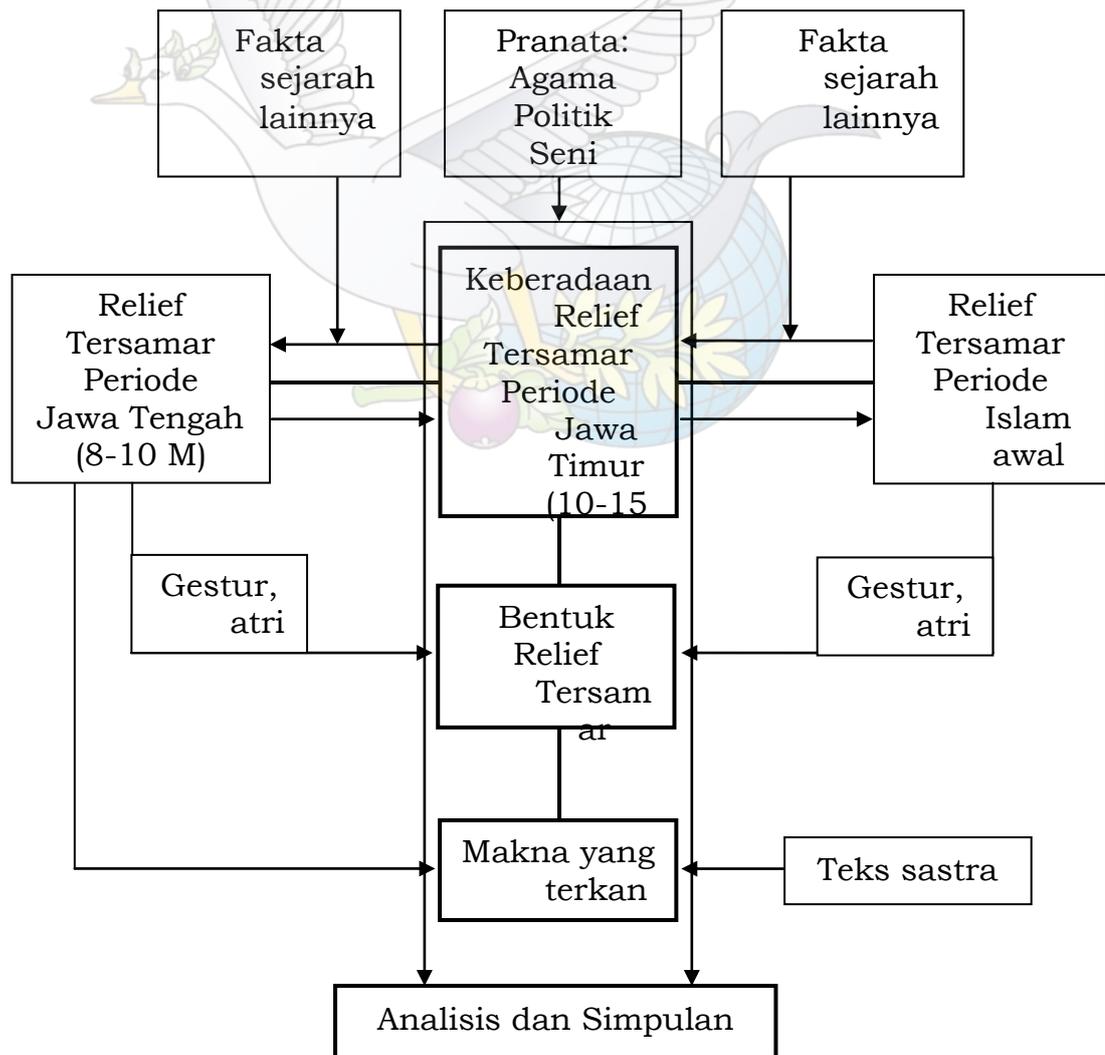
Zoetmulder menjelaskan, bahwa dalam teks-teks sastra Jawa kuno ada penggambaran yang mempersonifikasikan alam. Alam diberi sifat reaktif dengan cara-cara yang manusiawi, dan ambil bagian dalam perasaan manusia. Misalnya sebuah bukit dipersonifikasikan sebagai seorang raksasa yang dahsyat (*Sutasoma* 34.4); sebuah pulau yang kelihatan samar-samar diumpamakan dengan seorang wanita yang berselubung awan tipis (*Sutasoma* 85.9). Jadi, keindahan dalam teks sastra selalu dipandang sebagai manifestasi dari Yang Mutlak (Zoetmulder, 1983: 268-269). Misalnya juga kitab *Arjunawiwaha*, yang menceritakan perjalanan bidadari menuju goa, lengkap dengan gambaran dan seting lingkungan tempat bidadari itu berjalan. Berbagai benda dari alam seperti pohon, awan, hutan, daun, kumbang, dan sebagainya, dinyatakan dengan mensifati benda-benda tersebut sebagaimana sifat manusia. Salah satu baitnya adalah sebagai berikut.

*Adalah satu pagi ketika mereka tiba di sana, dan dengan gembira mereka berjalan kaki sepanjang jalan. Pohon-pohon camara melambai di lereng-lereng (seolah-olah) menyampaikan salam hormat pada pemandangan para bidadari. Pohon-pohon kayu manis, yang daun-daun mudanya (merah menyala) bergetar dengan molek, tampak seperti memanggil seperti dapat didengar, untuk bersaing dalam kecantikan dan kemerahan payudara dan bibir para bidadari ... Pohon-pohon sekera yang kuning baru saja tumbuh daun-daun mudanya; seorang bidadari mencoba melihat kumbang-kumbang berdengung, tetapi tidak tampak. Burung-burung merak pada bersolek, mengembangkan sayap-sayap mereka, berdiri saling*

*berhadapan di atas batang pohon candana yang sudah mati* (Holt, 2000: 92).

Seperti halnya Zoetmulder, Holt juga menjelaskan, bahwa relief tersamar cernatural yang terbungkus dalam pancaran-pancaran magis-dramatis (Holt, 2000: 103-104). Misalnya pancaran magis-dramatis dari relief-relief seperti Kala dan makara.

Penjelasan tentang kerangka landasan pemikiran di atas, dapat diilustrasikan melalui gambar bagan sebagai berikut.



**Bagan 1:** Bagan kerangka konseptual.

## ***H. Metode Penelitian***

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai dan mengetahui maksud tujuan yang telah ditentukan secara efektif, efisien, dan optimal (Adib, 2010: 132-133). Oleh karena itu untuk dapat menjelaskan secara benar, dan proporsional tentang keberadaan, bentuk, dan makna relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur diperlukan langkah-langkah penelitian yang prosedural. Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang ditempuh.

### **1. Strategi Penelitian**

Usaha menjelaskan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur diperoleh dengan melakukan pendataan. Data-data yang dikumpulkan mencakup data fisik berupa artefak yakni semua bentuk relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan di Makam-Masjid peninggalan zaman Islam awal. Sedangkan data non-fisik merupakan data informatif terkait dengan sejarah dan kebudayaan Hindu-Budha periode Jawa Timur. Data-data tersebut merupakan data historis, antropologis,

dan arkeologis. Pengolahan data disesuaikan dengan kerangka dan asumsi teoritis yang berpijak pada rumusan masalah, agar tercapai penafsiran yang baik. Sajian penelitian yang merupakan hasil analisis data-data dan hasil penafsiran disajikan secara deskriptif kualitatif.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan secara tersebar di beberapa tempat di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sebagian di Jawa Barat, yaitu pada candi-candi dan Makam-Masjid kuno yang terdapat relief tersamar. Relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur di antaranya terdapat pada Candi Jago, Candi Kidal, Candi Singasari (Malang), Candi Panataran (Blitar), Candi Surawana dan Candi Tegowangi (Kediri), Candi Kedaton (Prabalingga), Candi Bajangratu (Mojokerto), Candi Simbatan (Magetan), dan Candi Miri Gambar (Tulungagung). Relief tersamar pada candi-candi Jawa Tengah di antaranya terdapat pada Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Plaosan Lor, Plaosan Kidul (Klaten), Candi Kalasan, Candi Sambisari, Candi Sari, Candi Ijo (Sleman), Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut (Magelang) Candi Gedongsongo (Muntilan), Candi Dieng (Wanasaba). Relief tersamar pada Makam-Masjid kuno zaman Islam awal di antaranya terdapat pada Masjid Mantingan (Jejara-Jawa Tengah), Makam-

Masjid Sendangduwur (Lamongan-Jawa Timur), Makam Sunan Gunung Jati (Cirebon-Jawa Barat), Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, dan Makam Pangeran Kawis Guwo (Gresik- Jawa Timur).

### 3. Sumber Data

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Artefak, yaitu relief-relief tersamar yang keberadaannya sekarang melekat pada candi-candi dan makam-masjid kuno yang sudah disebut di atas.
- b. Dokumen dan arsip yang terkait dengan sumber-sumber pendukung sesuai lingkup sejarah keberadaan relief tersamar (Kahuripan sampai Majapahit). Sumber data dokumen yang terkait langsung dengan pokok-pokok masalah penelitian, di antaranya:
  - 1) *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama: masa keemasan Majapahit*, yang disadur oleh Ida I Dewa Gede Catra dan ditulis ulang lengkap bersama artinya dalam bentuk buku oleh I Ketut Riana (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009).

- 2) *Kakawin Sutasoma, Mpu Tantular*. Diterjemahkan oleh, Dwi Woro Retno Mastuti dan Hasto Bramantyo (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).
- 3) *Arjunawiwaha*. Naskah dan terjemahan oleh I Kuntara Wiryamartana (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990, hal 35-182).
- 4) *Kidung Tantri Kediri, Kajian Filologis Sebuah teks dalam Bahasa Jawa*. Naskah, terjemahan dan penjelasan oleh Revo Arka Giri Soekatno (Jakarta: École française d'Extrême-Orient (EFEO), Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).
- 5) *Kunjarakarna*, Naskah dan terjemahan oleh Willem van der Molen, dalam *Kritik Teks Jawa, sebuah pemandangan Umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Terj. Achadiati (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011, hal 167-354).

Selain sumber-sumber data primer di atas juga digunakan sumber data sekunder, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, laporan penelitian yang berkenaan dengan karya seni, sejarah, politik negara, agama, sosial, dan budaya pada zaman Jawa kuno.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi pada candi-candi di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan zaman Islam awal menghasilkan informasi bentuk relief tersamar yang menyerupai manusia, hewan dan mahluk-mahluk antropomorpik. Observasi ditempuh dengan cara mendokumentasikan objek yang diamati. Cara ini dapat memudahkan pengamatan dan menghadirkan bukti yang kuat, oleh karena itu digunakan teknik fotografi (Rohidi, 2011: 195). Pendokumentasian relief tersamar menggunakan kamera Nikon D 7000. Kamera ini dipilih karena mampu menghasilkan gambar yang baik di luar ruangan dan berresolusi tinggi.

Hasil perekaman data berupa foto-foto diorganisir sesuai sumber lokasinya. Setelah diorganisir, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi relief tersamar yang terletak di dalam panil maupun yang berada di luar panil cerita. Identifikasi didasarkan atas ciri-ciri relief tersamar, yaitu penggambaran stilisasi mahluk hidup dengan motif awan, tumbuhan atau api. Motif-motif kealaman tersebut diorganisir untuk mengganti organ-organ mahluk hidup yang digambarkan.

##### **b. Validitas Data**

Data artefak berupa relief-relief candi merupakan data fisik yang dapat dijamin kebenarannya, sehingga tidak perlu divalidasi.

Validasi data digunakan untuk data-data sekunder. Data sekunder berupa informasi tertulis dan lisan yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat selanjutnya dimantapkan kebenarannya. Cara yang tepat untuk memvalidasi data tersebut, mengikuti anjuran Sutopo yaitu dengan menggalinya dari beragam sumber yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis menjadi mantap kebenarannya karena digali dari berbagai macam sumber data yang berbeda (Sutopo, 2006: 93).

## **5. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui lima langkah, yaitu reduksi data, pendekatan analitik, teknik analisis visual (data fisik), sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengaturan data. Reduksi ini dilakukan untuk memastikan data yang dipakai untuk tahap penyajian data (Rohidi, 2011: 234; Sutopo, 2006: 119, 114). Data yang berhasil dikumpulkan, masih berupa foto panil-panil candi. Foto tersebut memuat berbagai macam penggambaran baik yang bergaya naturalis maupun yang disamarkan. Kondisi data yang sedemikian

rupa itu kemudian direduksi, yaitu mengeliminasi gambar-gambar relief yang tergolong tidak tersamar, dan memilih gambar-gambar yang dapat dikategorikan ke dalam relief tersamar. Data-data yang telah dipilih di antaranya berupa relief tersamar yang menyerupai manusia, hewan (berkaki empat, bersayap, melata) dan makhluk-mahluk hayali seperti Kala, makara, raksasa, kala-*mrga*, dan garuda mungkur.

#### **b. Teknik analisis visual**

Data-data yang telah dipilih, kemudian dianalisis secara visual. Analisis data fisik (artefak) secara visual adalah menjelaskan data melalui gambar. Hal ini ditempuh dengan cara membuat salinan gambar dengan teknik blok dari data foto yang telah direduksi. Teknik ini mampu memperjelas visual relief tersamar sehingga memudahkan identifikasi. Ini berbeda dari sketsa garis, yang hasilnya kurang tepat untuk menjelaskan bentuk relief tersamar. Akan tetapi, untuk tipe relief tersamar dalam kategori tiga dimensional, lebih tepat jika menggunakan sketsa garis. Sebab, kesan volume benda tiga dimensional hanya dapat diperjelas dengan teknik sketsa garis.



**Gambar 3:** Perbandingan teknik sketsa garis (kiri) dan teknik blok (kanan) sebagai rekaman visual relief tersamar (dokumentasi Taufiqurrahman Hidayat, 2014).

**c. Pendekatan analitik**

Data yang telah difokuskan dan diolah secara visual kemudian diinterpretasi. Interpretasi atau interpretivisme adalah kegiatan menafsirkan teks yang ditempuh dengan memahami secara mendalam subjek penelitian. Melalui pembacaan bahan sumber secara terus-menerus, dan juga melalui pengamatan secara seksama atas asumsi-asumsi tertentu, maka substansi atau saripati informasi dapat ditangkap (Rohidi, 2011: 225-226). Penafsiran subjek penelitian ini didukung dengan data tertulis baik yang bersifat primer maupun sekunder, sehingga dapat dikatakan sebagai analisis interpretatif etik.

**d. Sajian Data**

Sajian data merupakan penyusunan pokok-pokok penting yang ditetapkan ketika melakukan reduksi data, yang digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Penyusunan pokok penting itu dilakukan dengan menyusun narasi yang menceritakan fakta-fakta terperinci, mendalam, dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Narasi disusun dengan mengikuti anjuran Sutopo, yaitu dengan bahasa yang mudah dipahami (Sutopo, 2006: 115). Selain narasi dalam susunan kalimat, juga disajikan gambar-gambar. Gambar (data foto), menurut Rohidi merupakan data pokok yang nilainya setara dengan data lainnya (Rohidi, 2011: 237). Oleh karena itu, gambar-gambar yang disajikan dalam tesis ini sengaja digunakan untuk memperjelas penjelasan. Dengan demikian maka data berupa gambar adalah informasi utama dalam sajian data.

Selain itu, khususnya pada bab melacak keberadaan relief tersamar (bab II) disajikan dengan model kronologis mundur. Model kronologis mundur ini merupakan penjelasan fakta sejarah menurut pembabakan zaman, yang diurutkan dari zaman yang muda ke zaman yang lebih tua. Hal ini disebut 'lawan sejarah', sebagaimana yang dilakukan oleh Denys Lombard dalam bukunya yang berjudul "Nusa Jawa: Silang Budaya 1,2,3" (2008). Penerapan analisis 'lawan sejarah' dalam bab pelacakan relief tersamar tersebut, dimaksudkan untuk menjelaskan fakta sejarah berdasarkan latar belakang rumusan masalah. Latar belakang

rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari adanya relief tersamar pada zaman Islam awal yang dianggap dipengaruhi dogma larangan menggambar dalam Islam, namun ada fakta dengan gaya serupa pada candi-candi zaman Hindu-Budha Jawa Timur. Pelacakan keberadaan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur dilakukan dengan melacak jejak-jejaknya pada zaman yang lebih tua, yaitu zaman Hindu-Budha Jawa Tengah. Sebab, untuk menunjukkan kejelasan pelacakan, maka keberadaan relief tersamar perlu dicari akar pengembangannya. Keberadaan relief tersamar pada zaman Islam awal merupakan keberlanjutan dari relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur. Demikian juga halnya dengan relief tersamar zaman Jawa Timur sendiri, yang dapat dipastikan sebagai kelanjutan atau pengembangan dari zaman yang mendahuluinya (zaman Jawa Tengah) (periksa landasan pemikiran hal 20-22). Oleh karena itu, dengan sajian kronologis mundur ini dapat mengajak pembaca menelusuri jejak atau asal mula keberadaan relief tersamar.

#### **e. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Sesuai dengan anjuran Rohidi dan Sutopo, proses penyimpulan dalam penelitian ini sudah dilakukan sejak pengumpulan data, yaitu melalui pencatatan keteraturan, pola-pola, penjelasan, kausalitas, dan proporsi-proporsi (Rohidi, 2011:

238; Sutopo, 2006:116). Akan tetapi kesimpulan perlu diverifikasi lagi, yakni dengan mengulangi dan menelusuri kembali data agar menghasilkan rumusan kesimpulan yang mantap (Sutopo, 2006: 116; juga Subiyantoro, 2011: 94).

### ***I. Sistematika Penulisan***

Hasil penelitian dengan judul “Keberadaan Relief Tersamar pada Candi-Candi di Jawa Timur” ini disusun dalam bentuk narasi, baik yang bersifat deskriptif, maupun yang bersifat analisis interpretatif. Agar narasi ini dapat sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka disusun ke dalam bagian-bagian yang terdiri atas lima bab. Adapun intisari dari setiap bab dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan latar kronologis munculnya rumusan masalah, tinjauan terhadap tulisan-tulisan terdahulu tentang relief tersamar, landasan pemikiran untuk pemecahan masalah, serta langkah-langkah dan prosedur penelitian.

Bab II berisi penjelasan tentang keberadaan relief-relief tersamar yang ada, terutama dari zaman Hindu-Budha Jawa

Timur. Kemudian menapak tilas ke zaman Hindu-Budha di Jawa Tengah untuk merekonstruksi relief atau motif yang dapat dikategorikan sebagai relief tersamar. Kemudian mengangkat relief tersamar yang muncul pada zaman Islam awal. Perbandingan dengan fakta sejarah lainnya seperti perkembangan bentuk candi. Akhir bab ini adalah menjejer fakta sejarah, yaitu gambar-gambar artefak relief tersamar sejak zaman Hindu-Budha di Jawa Tengah sampai zaman Islam awal. Penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan pertama.

Bab III berisi penjelasan bentuk relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur yang mencakup gestur dan atribut. Penjelasan perbandingan gestur, dan atribut antara relief tersamar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Zaman Islam awal. Penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan kedua.

Bab IV berisi penjelasan makna relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur. Perbandingan antara relief tersamar dengan gambaran-gambaran yang dianggap serupa pada teks sastra peninggalan periode Jawa Timur. Kosmologi yang mendasari seni budaya sezaman. Penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan ketiga.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penjelasan-penjelasan jawaban rumusan masalah penelitian, dan saran-saran.

## BAB II

### MELACAK KEBERADAAN RELIEF TERSAMAR



### **BAB III**

## **BENTUK RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-CANDI DI JAWA**

### **TIMUR**



**BAB IV**  
**MAKNA RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-CANDI**  
**DI JAWA TIMUR**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bab ini merupakan jawaban atas tiga permasalahan penelitian tentang keberadaan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur dari perspektif Sejarah Kesenian yang digunakan. Berdasarkan penjelasan deskriptif pada bab I mengenai keberadaan relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur; penjelasan deskriptif interpretatif pada bab II mengenai bentuk relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur; dan penjelasan analisis pada bab III mengenai makna relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur; maka dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut.

1. Keberadaan relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur (abad ke-11-14) merupakan keberlanjutan dari gaya seni serupa terdahulu pada candi-candi Jawa Tengah (abad ke-8-9). Hal itu tampak dari adanya fakta bahwa pada candi-candi Jawa Tengah terdapat relief Kala, makara, singa, dan burung yang digambarkan dengan jalinan motif tetumbuhan. Relief-relief tersamar itu kemudian berkembang pada zaman Jawa Timur dengan bentuk yang beragam seperti seperti manusia,

hewan (singa, gajah, sapi, kelinci, burung, ular), dan makhluk hayali (Kala, makara, raksasa, garudea, kala-*mrga*) yang digambarkan dengan motif awan, tumbuh-tumbuhan, atau api. Keberadaan relief tersamar pada candi-candi di Jawa Timur kemudian menjadi sumber awal dari pengembangan relief tersamar pada zaman Islam awal (abad ke-15-16 M). Dengan demikian relief tersamar pada zaman Islam awal merupakan keberlanjutan dari gaya relief serupa pada zaman Jawa Timur. Dengan demikian pandangan bahwa seolah-olah relief tersamar baru muncul pada zaman Islam awal karena dogma agama yang melarang penggambaran makhluk hidup terbantahkan.

Fakta-fakta dari zaman Jawa Tengah hingga zaman Islam awal menunjukkan, bahwa relief tersamar hanyalah salah satu saja dari jenis motif dekorasi yang telah mengakar dan berkembang pada zaman Jawa kuno sesuai dengan konsep yang berlaku pada setiap zaman. Relief tersamar pada candi-candi Jawa Timur, dengan demikian merupakan perkembangan motif sejenis dengan pembacaan secara baru sesuai dengan konsep zamannya yang khas.

2. Bentuk relief tersamar pada dasarnya berbeda dengan penggambaran secara realisme atau naturalisme. Relief tersamar tidak digambarkan mendekati kenyataan,

melainkan digambarkan secara abstrak. Relief tersamar itu berupa abstraksi dari gelungan-gelungan motif awan, tumbuhan, atau api yang dibentuk menyerupai makhluk hidup, dengan detail organ-organ yang dapat dikenali sebagai manusia, hewan (singa, gajah, kijang, sapi, kelinci, burung dan ular), dan makhluk hayali (Kala, makara, garuda mungkur, kala-*mrga*, dan raksasa). Makhluk hidup yang disamarkan itu di antaranya digambarkan berjalan, berlari, melayang, duduk, berdiri, atau terbang. Dengan demikian bentuk relief tersamar mencerminkan penggambaran alam yang tidak statis namun dihidupkan menyerupai makhluk-makhluk bernyawa. Makhluk hidup yang digambarkan secara tersamar tidak lagi memiliki substansinya sendiri, melainkan sudah menjadi realitas baru yang abstrak. Cara penggambaran makhluk hidup semacam ini berlaku sejak zaman Hindu-Buddha Jawa Tengah hingga zaman Islam awal, sehingga sudah merupakan hal yang biasa bagi kalangan seniman/kriyawan saat itu.

3. Melalui perbandingan dengan karya-karya sastra sezaman, diperoleh suatu kecenderungan yang mirip, yaitu penyatuan alam dengan makhluk hidup. Dua unsur yang dimanunggalkan itu mengandung konsep dasar dalam alam pemikiran Jawa, bahwa segala sesuatu di alam imanen tidak

murni berdiri sendiri. Sebab kekuatan gaib dari alam transenden dipercaya menguasai dan dapat mengatasi alam. Maka, relief tersamar merupakan penggambaran alam yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan gaib dari dunia atas (supernatural). Kekuatan-kekuatan gaib itu terwujud sebagai hewan, manusia, makhluk antropomorfik dan zoomorfik, yang pada dasarnya merupakan ungkapan-ungkapan simbolik. Hal itu dapat ditelusuri bahwa makhluk-mahluk yang disamakan, di antaranya bermakna sebagai perlindungan atau penangkal roh-roh jahat dan sebagai lambang kesejahteraan hidup. Relief tersamar merupakan gambaran kekuatan-kekuatan adikodrati yang diharapkan turun untuk mengatasi alam, sehingga pada dasarnya abstrak. Dengan demikian, penggambaran relief secara tersamar itu sesuai benar dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tidak terlihat, yang senantiasa ada di alam kehidupan sekitar manusia.

Penggambaran secara abstrak merupakan dasar dari seni rupa (plastis) zaman Jawa Timur. Hal ini berbeda dengan seni plastis di Jawa Tengah yang pada dasarnya naturalisme. Penggambaran secara bastrak juga merupakan dasar dari seni rupa zaman pra-Hindu yang sering diklaim sebagai 'asli' Jawa. Para ahli telah menjelaskan bahwa pada zaman Jawa

Timur unsur-unsur lokal kembali menguat, sehingga mendangkalkan pengaruh-pengaruh India. Oleh karena itu, relief tersamar yang pada dasarnya abstrak itu adalah kekhasan corak seni rupa (*local genius*) zaman Jawa Timur. Dengan demikian relief tersamar pada zaman Islam awal, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, masing-masing adalah sebagian dari perjalanan relief tersamar yang pada dasarnya terus dikembangkan sesuai dengan konsep dan jiwa zamannya.

### **B. Saran**

Saran-saran di bawah ini diperoleh saat proses penelitian berlangsung. Hal-hal yang diperoleh saat berlangsungnya proses penelitian ini, yaitu berupa fakta-fakta yang syarat akan permasalahan-permasalahan kesenirupaannya sehingga layak dijadikan penelitian di masa depan, di antaranya adalah:

1. Temuan relief berupa motif tekstil pada candi-candi Hindu-Buddha Jawa Tengah, Jawa Timur dan zaman Islam awal, merupakan karya seni kuno yang dapat memberi petunjuk rekonstruksi sejarah seni tekstil di Indonesia khususnya Jawa. Hal ini menarik, setidaknya untuk melengkapi minimnya pengkajian seni kriya tekstil dari aspek sejarah

kesenian yang umumnya hanya berkisar pada zaman Mataram Islam. Dengan fakta-fakta berupa relief motif tekstil yang diketahui sudah ada pada tiga zaman tersebut, diharapkan dapat memberi petunjuk akar-akar identitas seni tekstil Jawa secara nyata. Selain pada relief, sumber data utama motif tekstil juga dapat diperoleh dari sumber tertulis sezaman. Misalnya pada Kidung Sunda pupuh I dan III. Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkup tekstil tidak dapat dipisahkan dengan individu beserta hirarkinya dalam masyarakat yang berbudaya.

2. Relief tersamar merupakan stilisasi bentuk makhluk hidup dengan motif kealaman. Menurut Holt gaya tersamar berkembang pada seni lukis Bali dan pada motif-motif batik tradisi di zaman Islam Jawa. Akan tetapi, Holt tidak menjelaskan lebih lanjut, bagaimana proses itu terjadi. Hal ini menarik, sebab dengan adanya fakta relief tersamar, dapat diketahui akar stilisasi motif-motif batik yang pada dasarnya abstrak, jauh dari kesan naturalisme. Hal ini akan menegaskan bahwa akar motif batik tidak semata-mata bersumber dari zaman Mataram Islam, namun lebih jauh dari saat itu sudah dikembangkan motif-motif abstrak. Hal ini merupakan penelusuran lebih lanjut atas perkembangan

relief tersamar yang faktanya melandasi seni rupa pasca abad ke-16 M.

3. Adanya motif bercorak Hindu yang banyak ditemukan pada zaman Islam awal juga merupakan hal menarik untuk di kaji. Bukan hanya wujudnya namun juga peletakannya. Misalnya peletakan motif Kala di ambang pintu, atau motif naga yang mengapit pintu dan gerbang paduraksa pada makam Sunan Giri, Makam Sendangduwur dan lain sebagainya. Motif dan peletakannya ini, cenderung tidak berubah sejak zaman Hindu-Buddha Jawa Tengah. Jika motif-motif Hinduistik pada zaman Islam awal telah disamarkan karena terdorong oleh larangan menggambar dalam hadist, mengapa peletakannya justru masih terikat kaidah seni hias bangunan sakral di zaman Hindu-Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan masyarakat Islam saat itu (abad ke-16) terhadap penggambaran motif-motif bercorak Hinduis belum sepenuhnya luntur. Sebagaimana praktik ilmu-ilmu magis ketika Islam sudah mendominasi Jawa menunjuk adanya dualisme pemahaman. Dengan fakta-fakta itu, maka diharapkan dapat menggambarkan batasan-batasan tegas antara pemikiran orang Jawa saat itu yang di satu sisi berlandaskan ajaran Islam dan di sisi lain berlandaskan

tradisi (seni) yang memang sudah mengakar sejak zaman Hindu. Selain itu juga dapat menjelaskan cara ber-Islam yang ditempuh oleh masyarakat Jawa saat itu, yang tentunya didasari oleh penafsiran ayat Al-Qur'an atau Hadist oleh ulama saat itu dalam penerapannya di zaman peralihan.



#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- 5.
6. Abdullah, Taufik, "The Spread of Islam and Islamic Kingship." dalam Anthony Reid (.ed), *Indonesian Heritage, Early Modern History*. Jakarta: Buku Antar Bangsa for Grolier International. Inc, 1996, halaman 36-37.
- 7.
8. Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- 9.
10. Adji, Krisna Bayu dan Achmad, Sri Wintala, *Sejarah Kejayaan, Singasari dan Kitab Para Datu, Menyingkap Singasari Berdasarkan Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2013.
- 11.
12. Muarif, Hasan Ambary, "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 104-116.
- 13.
14. \_\_\_\_\_, "Arkeo-Epigrafi Islam Sebuah Pendekatan," dalam Chambert-Loir, Henri dan Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, halaman 201-208.
- 15.
16. Ariswara, Prambanan. Jakarta: tanpa nama penerbit, 2007.
- 17.
18. Boechari, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti, Tracing Ancient Indonesian History Through Inscriptions*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia (FIB UI), serta École française d'Extrême-Orient (FEO), 2012.
- 19.

20. Brandon, James R, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. RM. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- 21.
22. Chittick, William C, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Terj. Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- 23.
24. Coedès, George, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010.
- 25.
26. Dharsono (Sony Kartika), *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- 27.
28. \_\_\_\_\_, "Wayang Sebagai Produk Budaya, Sejarah, dan Kesenambungan Tradisi," dalam Rustopo (ed.), *Seni Pewayangan Kita, Dulu, Kini, dan Esok*. Surakarta: ISI Press, 2012, halaman 215-230.
- 29.
30. Djafar, Hasan, *Masa Akhir Majapahit, Girindrawaddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- 31.
32. Graff, H.J. de., Pigeaud, Th. G. T, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Kafian Sejarah Politik Abad ke 15 dan ke 16*. Jakarta-Leiden: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 1985.
- 33.
34. Guntur, *Ornamen, Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- 35.
36. Gustami, SP., *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara. Sebuah Pendekatan Multi Disiplin*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- 37.
38. \_\_\_\_\_, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya di Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- 39.

40. Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. I.P. Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- 41.
42. Harto, Dwi Budi. "Relief Candi Tigawangi dan Candi Surawana, Tinjauan Cara Wimba dan Tata Ungkapnya," Tesis Program Magister Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1999.
- 43.
44. Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Pres Solo, 2008.
- 45.
46. Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003.
- 47.
48. Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Arti.Line, 2000.
- 49.
50. Hoop, A.N.J. Th. van der, *Ragam Hias Indonesia*, Batavia: Kon. Bataviasche Genpptschap van Kunsten en Wetenschap, 1949.
- 51.
52. Hudjolly, *Imagologi, Strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- 53.
54. Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1982.
- 55.
56. \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
57. Koentjaraningrat, "Penggunaan Metode-Metode Antropologi dalam Historiografi Indonesia," dalam Soedjatmoko, Ali, Resink, Kahin (ed.), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, halaman 264-287.
- 58.

59. Krom, N.J., *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst III.* 's-Garavenhage: Martinus Nijhoff, 1923.
- 60.
61. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
62. Kusen, "Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing, Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI" dalam Soedarsono, Astuti, Sunjata (ed.), *Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, halaman 15-40.
- 63.
64. Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- 65.
66. Lombard, Denys, *Nusa Jawa, Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan, 1.* Terj. Wanarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008a.
- 67.
68. \_\_\_\_\_, *Nusa Jawa, Silang Budaya: Jaringan Asia, 2.* Terj. Wanarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008b.
- 69.
70. \_\_\_\_\_, *Nusa Jawa, Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris, 3.* Terj. Wanarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008c.
- 71.
72. Molen, Willem van der, *Kritik Teks Jawa, Sebuah pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang diterapkan Kepada Kunjarakarna.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- 73.

74. Mpu Tantular, *Kakawin Sutasoma*. Terj. Dwi Woro Retno Mastuti dan Hasto Bramantyo. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- 75.
76. Mpu Tanakung, "Kunjarakarna," dalam Willem van derMolen, *Kritik Teks Jawa, Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Terj. Achadiati. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011, halaman 167-354.
- 77.
78. Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- 79.
80. Mulyadi, Lalu, *Motif Ornamentasi Situs Candi Kerajaan Singasari*. Malang: Intimedia, 2010.
- 81.
82. Munandar, Agus Aris, *Ibu Kota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- 83.
84. \_\_\_\_\_, et al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Religi dan Falsafah*. Mukhlis Paeni (ed.). Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- 85.
86. \_\_\_\_\_, *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2011.
- 87.
88. Mustopo, Moehamad Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.
- 89.
90. Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- 91.
92. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan, 1964.
- 93.
94. Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, jilid ke-III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- 95.

96. Pramudito, Bambang, *Kitab Negara Kertagama, Sejarah Tata Pemerintahan dan Peradilan Kraton Majapahit*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- 97.
98. Purnomo, Muh Arif Jati, "Candi, Paduan Artistik Antara Pemujaan Nenek Moyang Indonesia Dengan Kuil India," dalam *Ornamen*, Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, Vol.3 No.2 (Agustus, 2006), halaman 14-28.
- 99.
100. Rahardjo, Supratikno, "Beberapa Pertimbangan dalam Analisis Kuantitatif untuk Perbandingan Gaya," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 332-350.
- 101.
102. \_\_\_\_\_, *Peradaban Jawa, dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- 103.
104. Riana, I Ketut, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- 105.
106. Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara, 2011.
- 107.
108. Rustarmadi, "Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa Teras Candi Panataran", dalam *Urna*, Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2012), halaman 63-75.
- 109.
110. Santiko, Hariani, "Hubungan Seni dan Religi, Khususnya dalam Agama Hindu di India dan Jawa," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 67-83.
- 111.
112. Saputro, Eko, "Batik Karya Perupa Canthing Laweyan Antara Tahun 2005-2009, Kajian Teknik, Bentuk Motif dan Gaya Seni," Tesis S2 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2009.

- 113.
114. Satari, Sri Soejatmi, "Seni Hias Ragam dan Fungsinya: Pembahasan Singkat Tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 288-295.
- 115.
116. Sedyawati, Edi, "Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 2-15.
- 117.
118. \_\_\_\_\_, "Masalah Estetik dalam Arkeologi Indonesia," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman xiii-xvii.
- 119.
120. \_\_\_\_\_, *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari, Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-RUL-EFEO, 1994.
- 121.
122. \_\_\_\_\_, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
123. \_\_\_\_\_, et. al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Seni Rupa dan Desain*, Paeni (ed.). Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- 124.
125. Setiani, Nina, "Ragam Hias Kala pada Candi-Candi di Indonesia," dalam Edi Sedyawati (ed.), *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 233-254.
- 126.
127. Setiawan, Agus, "Ornamen Masjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah," Tesis S2 Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.
- 128.
129. Soekatno, Revo Arka Giri, *Kidung Tantri Kediri, Kajian Filologis Sebuah Teks dalam*

- Bahasa Jawa*. Jakarta: École Française d'Extrême-Orient (EFEO), Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- 130.
131. Soekmono, R.,  
*Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, djilid II*. Jakarta: Penerbit Nasional cv. Trikarya, 1963.
- 132.
133. \_\_\_\_\_,  
*Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, djilid III*. Jakarta: Penerbit Nasional cv. Trikarya, 1961.
- 134.
135. \_\_\_\_\_,  
*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- 136.
137. Subandi, "Kritik Seni Lukis Modern Indonesia 1937-1965," Tesis S2 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
- 138.
139. Subiyantoro, Slamet,  
*Antropologi Seni Rupa, Teori Metode dan Contoh Telaah Analitis*. Surakarta: UNS Press, 2011.
- 140.
141. Sujarweni, Wiratna,  
*Jelajah Candi Kuno Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- 142.
143. Sukendar, Haris,  
"Konsep-Konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik," dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Tanpa kota: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia, 1987, halaman 38-66.
- 144.
145. Sumardjo, Jakob,  
*Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- 146.
147. Sunaryo, Aryo,  
*Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2011.
- 148.
149. Sunyoto, Agus, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Tangerang: Trans Pustaka, 2011.
- 150.

151. Suseno, Franz  
Magnis, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- 152.
153. Sutopo, H. B., *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- 154.
155. Tanpa nama, *Candi in Central Java Indonesia*. Tanpa kota: The Provincial Government of Central Java, 1982.
- 156.
157. Wahjono, *Beberapa Hal Tentang Candi*. Surakarta: ASKI, 1979.
- 158.
159. Walker, John A,  
*Desain, Sejarah, Budaya, Sebuah Pengantar Komprehensif*.  
Terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
160. Wirjomartono, Bagoes, et al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Arsitektur*. Mukhlis PaEni (ed.) Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- 161.
162. Wiryamartana, I  
Kuntara, *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- 163.
164. Yudoseputro, Wiyoso,  
*Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.
- 165.
166. \_\_\_\_\_, *Jejak-  
Jejak Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), Fakultas Film dan Televisi IKJ, Fakultas Seni Rupa IKJ, Koperasi Sinematografi IKJ, 2008.
- 167.
168. Zoetmulder, P.J., *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko SJ. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983.
- 169.
- 170.
171. **DAFTAR SUMBER**

#### **INTERNET**

- 172.
- 173.
174. Munandar, Agus Aris,  
"Patirthan di Pawitra: Jalatunda dan Belahan". Makalah dalam *Majalah Arkeologi Indonesia*, Djulianto Susanto (ed.),

- pemerhati arkeologi dan museum, pegiat komunitas dan penulis artikel. (online).  
<http://huruhara.wordpress.com/2011/01/01/patirthan-di-pawitra-jalatunda-dan-belahan/>, diakses 15 Juli 2014.
- 175.
176. Nugroho, Wicaksono Dwi dan Surjandari, Ririet, “Petirtaan Dewi Sri (Candi Simbatan) dalam Pemugaran BPCB”. Makalah dalam Widodo Sastro (ed.), Kompas Madya (Komunitas Pelestari Sejarah Madiun Raya), (online), <http://satriotomo-gombal.blogspot.com/2013/10/petirtaan-dewi-sri-candi-simbatan-dalam.html?m=1>, diakses 11 Juli 2014
- 177.
178. <http://www.eastjava.com/tourism/gresik/ina/sunan-prapen.html>, diakses 25 Desember 2014.
- 179.
180. <http://www.panoramio.com/photo/25808283>, diakses 25 Desember 2014.
- 181.
- 182.
183. <https://corlena.wordpress.com/domestic-cities/dieng-plateu-negeri-di-atas-awan/>, diakses 28 Desember 2014.
- 184.
185. <https://www.flickr.com/photos/cryosphere/8507505858>, diakses 25 Desember 2014.

## Curriculum Vitae

### Identitas diri

Nama : Taufiqurrahman Hidayat  
Alamat : Melikan Rt 02/09 Tempuran, Paron, Ngawi,  
Jawa Timur  
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 24 Agustus 1986  
Agama : Islam  
Status : Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Telepon : 082216270010  
Email : cartoon.kempels@gmail.com  
Web : www.kempel.artstation.com

### Pendidikan

1993-1999 : MIN Bendo, Paron, Ngawi  
1999-2002 : MTs Al-Mukmin Ngruki-Surakarta  
2002-2005 : MA Al-Mukmin Ngruki-Surakarta  
2005-2012 : Kriya Seni Tekstil Universitas Negeri Sebelas  
Maret Surakarta  
2012-2015 : Pengkajian Seni (Rupa) Pascasarjana Institut  
Seni Indonesia (ISI) Surakarta

### Pengalaman Organisasi:

- Anggota OSIS MA Al-Mukmin Surakarta
- Anggota SAPALA KAMUFISA Al-Mukmin Surakarta
- Anggota Komunitas Musik dan Film FSSR UNS
- Anggota Teater Sastra (TESA) FSSR UNS
- Anggota HMJ Kriya Tekstil FSSR UNS



Hormat saya

Taufiqurrahman Hidayat

## GLOSARIUM

### A

- Absaras* : Relief penari-penari cantik yang menaburkan bunga.
- Agastya* : Pemuka agama Hindu.
- Akulturas* : Percampuran antar budaya yang berbeda.
- Amrta* : Air suci dalam mitologi Hindu
- Anakronisme* : Seting latar cerita dan tokoh dalam cerita tampak saling berseberangan.
- Anoman obong* : Bagian dari cerita Ramayana yang mengisahkan kera Hanuman sebagai utusan Rama, ditangkap oleh prajurit Alengka dan dibakar.
- Antropomorpik* : Makhluk hayali berwujud manusia setengah hewan.
- Arjunawiwaha* : Bagian dari Mahabarata yang menceritakan Arjuna bertapa di Gunung Indrakila.
- Arthalamkara* : Kalimat perbandingan atau perumpamaan dalam teks sastra Jawa kuno.
- Asimilasi* : Pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli.
- Atribut* : Ciri-ciri melekat yang menandai identitas dari bentuk penggambaran tertentu.

### B

- balustrade* : Pagar teras candi.
- Banaspati* : Makhluk gaib/hayali penjaga hutan
- Bentar* : Gerbang atau gapura menyerupai bangunan candi yang terbelah menjadi dua dan tanpa atap.
- Bhairawa* : Wujud Siwa saat murka.
- Bubuksah-Gagangaking* : Cerita agama Budha yang berisi perjalanan dua orang bersaudara menuju khayangan.

### C

- Candi* : Bangunan suci monumental agama Hindu atau Budha.

- Candi Batur : Candi berteras satu dengan media ritual di atasnya.
- Candi Naga : Salah satu candi di Kompleks Panataran yang bermotif naga/ular.
- Candi Pendharmaan : Candi untuk pemujaan raja yang diperdewa setelah meninggal.
- Cungkup : Penutup makam/ nisan.

## **D**

- Destruktif : Bersifat penghancur.
- Dewi Sri : Istri dewa Wisnu yang dilambangkan sebagai dewi kesuburan Jawa.
- Dewi Tara : Bodhisattva wanita dalam agama Budha.
- Dharma Haji : Bangunan suci atau candi untuk pemujaan kepada raja yang didewakan setelah meninggal.
- Dharma Lepas : Bangunan suci keagamaan untuk pemujaan dewa-dewa Hindu-Budha, tidak terkait dengan konsep dewa raja.
- Dogma agama : Ajaran-ajaran dalam agama.
- Durga : Istri Dewa Siwa dalam keadaan murka.
- Dwarapala : Arca rakasa penjaga pintu. Biasanya berpasangan di kanan dan kiri pintu masuk.

## **E**

- Ekacaksu/*  
*Ekacakra* : Kala bermata satu.
- Ekspresif : Bersifat ungkapan atau mampu memberi gambaran gagasan atau perasaan.

## **G**

- Gambar blok : Penggambaran motif dengan bidang-bidang rapat.
- Gandharwa* : Relief pria pembawa alat musik.
- Ganesha : Anak dewa Siwa dan dewi Parwati yang menyerupai manusia berkepala gajah.
- Garuda : Manusia setengah burung, kendaraan dewa Wisnu.

- Garuda mungkur : Salah satu makhluk antropomorfik berwujud kepala manusia yang berparuh, bertaring dan bermata besar.
- Gestur : Kesan bergerak yang muncul pada suatu gambaran tertentu.
- Ghana : Rakasa yang digambarkan menyunggi pondasi bangunan candi.
- Gringsing Buah maja : Simbol kenegaraan Majapahit.

## H

- Hadist : Perkataan-perkataan Rasulullah Muhammad SAW, yang diabadikan secara tertulis karena sifatnya yang berkaitan dengan urusan-urusan *syar'i*.
- Hanuman : Manusia setengah kera.

## I

- Imajinasi : Gambaran / bayangan dalam pikiran.
- Imanen : Alam nyata yang tampak atau alam niskala
- Imperialisme : Penguasaan dengan kekuatan politik militerisme.
- Intuitif : Daya mengetahui dan memahami tanpa memikirkan atau mempelajari.
- Ista-devata : Dewa pribadi

## J

- Jagrata* : Sikap angkuh dan buas
- Jaladwara : Pancuran air terbuat dari batu andesit yang diukir menyerupai bentuk-bentuk tertentu.
- Jimat : Suatu benda yang berfungsi untuk menangkal anasir-anasir jahat
- Jujutan* : Stilisasi pada wayang kulit yang dikembangkan sejak penyebaran awal agama Islam di Jawa.

## **K**

- Kakawin : Sebuah bentuk syair berbahasa Jawa kuno dengan metrum dari India.
- Kala : Salah satu makhluk antropomorfik yang menyerupai wajah manusia, bertaring panjang, bermata besar, bercula dan bertanduk.
- Kala-*mrga* : Kepala kala yang digambarkan dalam lengkung kurawal berujung sepasang kepala kijang.
- Kalimat metafor : Kalimat perumpamaan.
- Karang Bhoma : Motif tumbuh-tumbuhan khas Bali yang menyerupai Kala.
- Kayon* : Penggambaran stilisasi gunung, biasanya disebut *gunungan*.
- Kemuncak : Ujung puncak pagar candi yang mirip dengan bentuk atap candi menara, namun berupa miniatur
- Kidung : Hasil karya sastra Jawa (Majapahit akhir) berbentuk tembang seperti halnya macapat. Kidung tidak menganut metrum dari India, namun asli Jawa.
- Kirtimukha/ Simamukha* : Manusia berwajah singa.
- Klorofon : Epilog (penutup) dalam karya sastra Jawa kuno.
- Kunjarakarna : Cerita keagamaan Budha pada zaman Jawa Timur kuno, yang berisi perjalanan raksasa Kunjarakarna ke neraka, surga dan bertemu dewa di kayangan.

## **M**

- Magis : Daya atau kekuatan yang bersifat gaib.
- Mahopama* : Gambaran dalam pikiran atau imajinasi
- Makara : Salah satu makhluk hayali yang wujudnya gabungan dari gajah, buaya dan ikan

- Manggala : Prolog (pembuka) dalam kakawin atau karya sastra kuno
- Manifestasi : Perwujudan sesuatu dalam bentuk yang lain, namun substansinya sama.
- Masjid : Bangunan suci Islam untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu.
- Medaliyon : Panil relief berbentuk lingkaran.
- Megalitik : Zaman batu besar.
- Meru : Gunung kosmik.
- Mimesis : Meniru (bukan menjiplak).
- Motif : Satuan terkecil dalam ornamen, karenanya sebuah bentuk yang digubah dapat diidentifikasi.
- Motif floral : Motif tetumbuhan.
- Motif tumpal : Motif khas Indonesia yang berbentuk persegi tiga yang berasal dari tanaman bambu muda (rebung).
- N**
- Nalar : Berfikir dengan pengamatan inderawi (empirik).
- Nandi : Sapi kendaraan dewa Siwa.
- Naturalis : Cara penggambaran yang mendekati kenyataan.
- Negarakertagama : Salah satu teks sastra tertulis dari abad ke-14, karangan Empu Prapanca.
- O**
- Ornamen : Penggambaran motif tertentu yang berfungsi sebagai hiasan atau menambah nilai lebih pada suatu benda fungsional maupun non-fungsional.
- P**
- Paduraksa : Gapura beratap.
- Palah : Nama lain Candi Panataran yang termuat dalam prasasti palah.

- Pandhita ratu* : Pemimpin agama sekaligus kepala pemerintahan.
- Partayajnya : Salah satu babak cerita dalam Mahabarata yang mengisahkan kekalahan Pandawa bermain dadu dengan Korawa.
- Parvan* : Bunga teratai.
- Pasupati : Senjata Arjuna pemberian Siwa.
- Patran : Ornamentasi motif tetumbuhan.
- Perwara : Candi pengiring, biasanya lebih kecil dari candi utamanya.
- Petirtaan : Bangunan suci yang dikaitkan dengan ritus mensucikan air.
- Pilaster : Sudut siku bangunan.
- Plastis : Bersifat padat, tidak elastis.
- Pola : Suatu bentuk yang mengorganisir motif.
- Ponakawan : Manusia berkarakter cebol yang biasa digambarkan mendampingi tokoh-tokoh dalam relief cerita.
- Pujangga : Pencipta karya sastra / penyair.
- Puspalingga* : Arca berbahan bunga.
- R**
- Rajah : Suatu bentuk tertentu yang divisualisasikan untuk menangkal kejahatan.
- Raksasa : Mahluk hayali berwujud manusia berbadan besar dan berwajah menyeramkan.
- Rana : Ruangan atau bangunan pelindung makam.
- Realis : Penggambaran objek tertentu yang nyata-nyatanya tanpa ilusi apapun.
- Relief : Gambar menonjol di permukaan benda padat yang dikerjakan dengan teknik pahat.
- Relief cerita : Penggambaran menonjol di permukaan batu candi yang berisi cerita-cerita tertentu.
- Relief lepas : Relief hiasan yang tidak terkait dengan

cerita tertentu.

- Relief pandu : Relief yang hanya mengilustrasikan adegan-adegan pokok tertentu.
- Relung : Bagian candi menyerupai bilik namun lebih kecil serta tidak begitu dalam.
- Relung semu : Relief menyerupai relung candi, biasanya berfungsi sebagai hiasan non-fungsional.
- Resi : Pertapa dalam agama Hindu.
- Ruwatan : Ritual magi untuk menangkal anasir-anasir jahat.

## **S**

- Samuderamantana* : Cerita para dewa mengaduk lautan susu untuk mendapatkan air suci *amrta*.
- Sang Hyang : Raja / dewa penguasa gunung atau Siwa versi Jawa.
- Acalapati
- Sanjayawamca : Keturunan keluarga Sanjaya.
- Sastra visual : Nilai sastra yang terwujud secara visual pada bangunan candi.
- Sengkalan memet* : Penggambaran motif tertentu yang mengandung petunjuk penanggalan (angka tahun).
- Seni Islam : Kesenian yang berlandaskan ajaran agama Islam.
- Silpasastra : Kitab dari India kuno yang memuat berbagai petunjuk tentang pembuatan arca dan bangunan suci.
- Silpin : Kriawan atau seniman pembuat candi.
- Sinopsis : Pokok-pokok cerita.
- Sosio-mitis : Hubungan sosial yang tidak terbatas pada benda-benda wadag, namun juga terhadap makhluk-mahluk gaib.
- Srada : Upacara pelepasan arwah terakhir setelah 12 tahun sejak kematian seorang raja.
- Stilisasi : Pengayaan.
- Stupa : Simbol agama Budha.
- Sugesti : Daya rangsang yang bersifat

- mempengaruhi
- Sunan : Pemimpin agama/kerajaan pada zaman Islam Jawa.
- Supernatural : Sesuatu yang melebihi kenyataan alam inderawi.
- Supit urang* : Stilisasi gelungan rambut tokoh dalam relief candi yang mirip dengan capit udang.
- Syar'i : Ajaran Islam.

## **T**

- Tantri : Kisah-kisah budi pekerti yang diperankan oleh para hewan.
- Teras Pendopo : Salah satu bangunan berupa teras berukir relief di kompleks Candi Panataran.
- Tiang semu : Relief berbentuk tiang penyangga yang berfungsi sebagai elemen keindahan.
- Transenden : Alam yang tampak, tak terindera atau alam sakala.
- Tribangga : Tiga gaya gerak yang membentuk tiga lekuk tubuh.
- Tumpal : Sebuah jenis motif yang sumber inspirasinya berupa rebung (bambu muda).
- Tumpang : Atap bangunan yang berwujud limas berlapis-lapis.

## **U**

- Udyanta* : Sikap yang menonjolkan kewaspadaan dan penjagaan.
- Upacara *srada* : Upacara pembakaran mayat dalam agama Hindu Jawa.
- Utpreksa* : Salah satu kitab India kuno yang berisi pokok-pokok ketentuan bagi para silpin (pengarca / pembuat candi) dalam mewujudkan karyanya.

## **W**

*widyadara* : Salah satu motif candi-candi Jawa Tengah yang berwujud pria tampan.

## **Y**

Yantra : Sarana peribadatan.

*yogini* : Peserta wanita dalam ritus tantri.

## **Z**

Zaman Islam Awal : Awal salah satu babak zaman yang menerapkan asas-asas ke-Islaman sebagai landasan kehidupan berbudaya di Jawa. Berlangsung pada abad ke-16.

Zaman Jawa Tengah : Zaman Hindu-Budha di Jawa yang berlangsung pada abad ke-8-9.

Zaman Jawa Timur : Zaman Hindu-Budha di Jawa yang berlangsung pada abad ke-11-15.

Zaman Madya : Zaman Pasca Hindu-Budha.

Zaman pra-sejarah : Zaman yang belum mengenal tulisan. Di Indonesia berlangsung sebelum datangnya pengaruh India.

Zoomorpik : Hewan hayalan atau mitologis yang berupa gabungan dari beberapa organ hewan tertentu menjadi suatu bentuk hewan baru.